

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PT. GARUDA
INDONESIA (PERSERO) DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (S.M)
Program Studi Manajemen*



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Oleh :

NAMA : M. FIKRI HERIYANSYAH
NPM : 1705160367
PROGRAM STUDI : MANAJEMEN

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2022**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 13 oktober 2022, pukul 13.30 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan, dan seterusnya.

MEMUTUSKAN

Nama : M. FIKRI HERIYANSYAH
NPM : 1705160367
Program Studi : MANAJEMEN
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN
Judul Skripsi : ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PT. GARUDA INDONESIA (PERSERO) DI BURSA EFEK INDONESIA

Dinyatakan : (A) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*

Tim Penguji

Penguji I



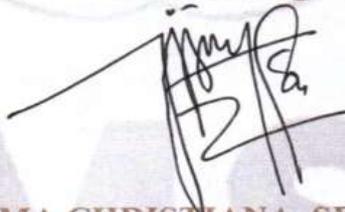
JASMAN SARIPUDDIN HSB, S.E., M.Si.

Penguji II



LINZZY PRATAMI PUTRI, SE., M.M.

Pembimbing



IRMA CHRISTIANA, SE., M.M.

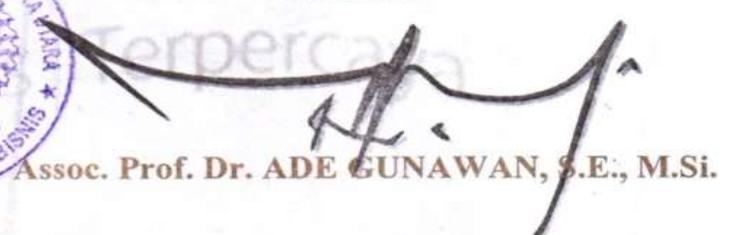
Panitia Ujian

Ketua



H. JANURI, S.E., M.M., M.Si.

Sekretaris



Assoc. Prof. Dr. ADE GUNAWAN, S.E., M.Si.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh:

Nama : M. FIKRI HERIVANSYAH
N P M : 1705160367
Program Studi : MANAJEMEN
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN
Judul Skripsi : ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PT GARUDA
INDONESIA (PERSERO) DI BURSA EFEK INDONESIA

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam Ujian Mempertahankan skripsi.

Medan, 6 Oktober 2022

Pembimbing Skripsi



IRMA CHRISTIANA, S.E., MM

Diketahui/Disetujui
Oleh:

Ketua Program Studi Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU



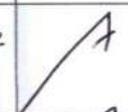
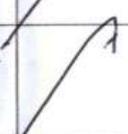
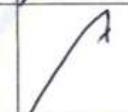
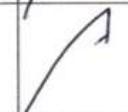
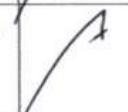
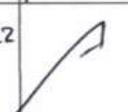
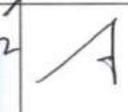
JASMAN SARIPUUDIN HASIBUAN, S.E., M.Si



H. JANURI, S.E., M.M., M.Si

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : M. Fikri Heriyansyah
 NPM : 1705160367
 Dosen Pembimbing : Irma Christiana, SE MM
 Program Studi : Manajemen
 Konsentrasi : Manajemen Keuangan
 Judul Penelitian : Analisis Kinerja Keuangan pada PT. Garuda Indonesia (Persero) di Bursa Efek Indonesia

Item	Hasil Evaluasi	Tanggal	Paraf Dosen
Bab 1	• Perhatikan sistematis penulisan • Bab 1 perbaiki latar belakang, penjelasan fenomena, revisi tujuan penelitian	16/8 ²²	
Bab 2	Revisi Kerangka konseptual. Perhatikan sistematika penulisan kutipan	22/8 ²²	
Bab 3	Perbaiki metode analisis	30/8 ²²	
Bab 4	Revisi pembahasan, jelaskan alasannya. mengapa terjadi penurunan atau peningkatan	6/9 ²²	
Bab 5	Revisi Kesimpulan	12/9 ²²	
Daftar Pustaka	Urutkan mendebel.	20/9 ²²	
Persetujuan Sidang Meja Hijau	Ace, Selesai bimbingan Lanjut sidang	5/10 ²²	

Diketahui oleh:
Ketua Program Studi



(Jasman Saripuddin Hsb, S.E, M.Si)

Medan, Oktober 2022
Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing



(Irma Christiana, SE MM)

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **M. FIKRI HERIYANSYAH**
NPM : 1705160367
Program Studi : Manajemen
Konsentrasi : Manajemen Keuangan
Judul Skripsi : **ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PT. GARUDA
INDONESIA DI BURSA EFEK INDONESIA**

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis, secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Dan apabila ternyata dikemudian hari data-data dari skripsi ini merupakan hasil Plagiat atau merupakan hasil karya orang lain, maka dengan ini saya menyatakan bersedia menerima sanksi akademik dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Saya yang menyatakan



M. FIKRI HERIYANSYAH

ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PT. GARUDA INDONESIA (PERSERO) DI BURSA EFEK INDONESIA

ABSTRAK

Oleh:

M. FIKRI HERIYANSYAH
NPM. 1705160367

Tujuan penelitian ini adalah untuk menilai dan menganalisis bagaimana kinerja keuangan pada PT. Garuda Indonesia (Persero) ditinjau dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas berdasarkan data laporan keuangan tahun 2016 sampai dengan 2020. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif, dengan objek penelitian adalah sisi keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) selama lima periode, yaitu periode tahun 2016 sampai dengan periode 2020. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan studi dokumentasi dan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio likuiditas yaitu *current ratio* dalam kondisi yang tidak baik karena mengalami penurunan selama lima periode, dan *working capital to total assets ratio* juga dalam kondisi yang tidak baik karena mengalami penurunan selama lima periode. Pada rasio solvabilitas yaitu debt to assets ratio dalam kondisi yang tidak baik karena mengalami kenaikan selama lima periode, dan debt to equity ratio juga mengalami kenaikan selama lima periode. Pada rasio aktivitas yaitu Total assets turn over dalam keadaan fluktuasi dikarenakan mengalami penurunan selama 4 periode namun secara keseluruhan masih dapat dikatakan cukup baik, dan fixed assets turn over mengalami penurunan selama tiga periode tapi masih dapat dikatakan cukup baik. Pada rasio profitabilitas yaitu return on equity dalam keadaan fluktuasi dikarenakan mengalami penurunan selama lima periode dapat dikatakan tidak baik, dan return on investment ratio juga dalam keadaan fluktuasi.

Kata kunci: Kinerja Keuangan, Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas dan Rasio Profitabilitas

**FINANCIAL PERFORMANCE ANALYSIS AT PT. GARUDA INDONESIA
(PERSERO) ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE**

ABSTRACT

By:

M. FIKRI HERIYANSYAH
NPM. 1705160367

The purpose of this study was to assess and analyze how the financial performance at PT. Garuda Indonesia (Persero) in terms of liquidity ratios, solvency ratios, activity ratios, and profitability ratios based on financial report data for 2016 to 2020. The approach used in this research is a descriptive approach, with the research object being the financial side of PT. Garuda Indonesia (Persero) for five periods, from 2016 to 2020. The data collection technique in this study was carried out using a documentation study and the data analysis technique used was descriptive analysis. The results of this study indicate that the liquidity ratio, namely the current ratio, is in a bad condition because it has decreased over the five periods, and the working capital to total assets ratio is also in a bad condition because it has decreased over the five periods. The solvency ratio, namely the debt-to-assets ratio, was not in good condition because it had increased over five periods, and the debt-to-equity ratio had also increased over five periods. The activity ratio, namely total assets turnover, is in a state of fluctuation due to a decrease for 4 periods but overall it can still be said to be quite good, and fixed assets turnover has decreased for three periods but it can still be said to be quite good. The profitability ratio, namely the return on equity, is in a state of fluctuation due to a decrease over the five periods, it can be said that it is not good, and the return on investment ratio is also in a state of fluctuation.

Keywords: Financial Performance, Liquidity Ratios, Solvency Ratios, Activity Ratios, and Profitability Ratio

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh

Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan banyak kesempatan, sehingga penulis masih diberikan kesehatan dan kesempatan untuk dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan pada PT. Garuda Indonesia (Parseo) Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020”. Guna untuk melengkapi tugas-tugas serta dimana merupakan salah satu

Syarat untuk meraih gelar Sarjana Srata-1 (S1) di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU). Dalam kesempatan ini penulis menyadari bahwa penyusunan proposal ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, juga atas bantuan baik moril maupun materil. Maka dari itu penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu penulis yang bertujuan untuk kesempurnaan skripsi ini, diantaranya:

1. Kedua orang tua saya ayahanda Herman dan Ibunda Yusniarti yang memberikan perhatian, doa dan dukungan serta menjadi salah satu motivasi saya sehingga penulis dapat menyelesaikan dan menyusun laporan magang ini.
2. Bapak Prof. Dr. Agussani, MAP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

3. Bapak H Januri, SE, MM, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Assoc Prof. Dr. Ade Gunawan S.E., M Si, selaku wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
5. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung S.E., M.Si. Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
6. Bapak Jasman Sarifuddin Hasibuan, S.E., M.Si. selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
7. Bapak Assoc Prof. Dr. Jufrizen,S.E., M.Si selaku sekretaris Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Ibu Irma Christiana, SE, MM selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan yang membantu penulis untuk menyelesaikan proposal ini.
9. Bapak dan Ibu dosen serta pegawai Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang berjasa memberikan ilmu dan mendidik penulis selama masa perkuliahan.
10. Kepada sahabat penulis Rangga Restu Prayogo, S.AB., M.Si, Chaterin Natalia, Elma Amika yang telah menyemangatin penulis dalam penulisan proposal ini.

Penulis menyadari bahwa proposal ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karna itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi perbaikan proposal ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi

pembacanya.

Akhirnya atas segala bantuan serta motivasi yang diberikan kepada penulis dari berbagai pihak selama ini, maka proposal ini dapat diselesaikan dengan sebagaimana mestinya. Penulis tidak dapat membalasnya kecuali doa dan puji syukur kepada Allah SWT dan shalawat beriringan salam kepada Rasullulah Muhammad SAW, berharap proposal ini dapat menjadi lebih sempurna kedepannya.

Aamiin... YaRabbal'alaamiin...

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Medan, Januari 2022

Penulis

M. Fikri Heriyansyah

NPM.1705160367

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	15
1.3 Batasan Masalah.....	15
1.4 Rumusan Masalah	16
1.5 Tujuan Penelitian.....	16
1.6 Manfaat Penelitian.....	17
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	18
2.1 Landasan Teori	18
2.1.1 Kinerja Keuangan	18
2.1.2 Rasio Keuangan	21
2.1.3 Rasio Likuiditas	28
2.1.4 Rasio Solvabilitas	38
2.1.5 Rasio Aktivitas	49
2.1.6 Rasio Profitabilitas	63
2.2 Kerangka Berfikir Konseptual	72
BAB 3 METODE PENELITIAN	76
3.1 Pendekatan Penelitian	76
3.2 Definisi Operasional Variabel	76
3.3 Tempat dan Waktu Penelitian	78
3.4 Jenis dan Sumber Data	78
3.5 Teknik Pengumpulan Data	79
3.6 Teknik Analisis Data	80
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHAN	79
4.1 Hasil Penelitian	79

4.2 Pembahasan.....	94
BAB 5 PENUTUP.....	118
5.1 Kesimpulan.....	118
5.2 Saran.....	118
5.3 Keterbatasan Penelitian	119
DAFTAR PUSTAKA.....	122

DAFTAR TABEL

Halaman

TABEL 1.1 Data rasio Likuiditas untuk <i>Current Ratio</i>	6
TABEL 1.2 Data rasio Likuiditas untuk <i>Working Capital to Total Assets Ratio</i> ...	7
TABEL 1.3 Data rasio Solvabilitas untuk <i>Debt to Assets Ratio</i>	8
TABEL 1.4 Data rasio Solvabilitas untuk <i>Debt to Equity Ratio</i>	9
TABEL 1.5 Data rasio Aktivitas untuk <i>Total Assets Turn Over Ratio</i>	11
TABEL 1.6 Data rasio Aktivitas untuk <i>Fixed Assets Turn Over Ratio</i>	11
TABEL 1.7 Data rasio Profitabilitas untuk <i>Return on Equity Ratio</i>	12
TABEL 1.8 Data rasio Profitabilitas untuk <i>Return on Investment</i>	13
TABEL 3.1 Definisi Operasional	75
TABEL 3.2 Waktu Penelitian	76
TABEL 4.1 Hasil Perhitungan <i>Current Ratio</i>	80
TABEL 4.2 Hasil Perhitungan <i>Working Capital to Total Assets Ratio</i>	82
TABEL 4.3 Hasil Perhitungan <i>Debt to Assets Ratio</i>	84
TABEL 4.4 Hasil Perhitungan <i>Debt to Equity Ratio</i>	86
TABEL 4.5 Hasil Perhitungan <i>Total Assets Turn Over Ratio</i>	88
TABEL 4.6 Hasil Perhitungan <i>Fixed Assets Turn Over Ratio</i>	89
TABEL 4.7 Hasil Perhitungan <i>Return on Equity Ratio</i>	91
TABEL 4.8 Hasil Perhitungan <i>Return on Investment</i>	92

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
GAMBAR 2.1 Kerangka Berfikir	73
GAMBAR 4.1 Grafik <i>Current Ratio</i>	95
GAMBAR 4.2 Grafik <i>Working Capital to Total Assets Ratio</i>	98
GAMBAR 4.3 Grafik <i>Debt to Assets Ratio</i>	101
GAMBAR 4.4 Grafik <i>Debt to Equity Ratio</i>	104
GAMBAR 4.5 Grafik <i>Total Assets Turn Over Ratio</i>	108
GAMBAR 4.6 Grafik <i>Fixed Assets Turn Over Ratio</i>	111
GAMBAR 4.7 Grafik <i>Return on Equity</i>	113
GAMBAR 4.8 Grafik <i>Return on Investment</i>	115

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kinerja dalam suatu perusahaan merupakan hasil dari rangkaian suatu aktivitas yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam kurung waktu tertentu. Laporan keuangan adalah salah satu sumber informasi untuk mengetahui dan mengukur kinerja perusahaan. Ikatan Akuntansi Indonesia dalam standart akuntansi keuangan, (Tanjung, E., & Trianto, 2017) “Menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut (Rahmah & Komariah, 2016), tujuan Analisis Laporan Keuangan pada dasarnya untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini, dan kemungkinan di masa yang akan datang. Informasi posisi keuangan dimasa lalu sering kali dijadikan dasar untuk memprediksi posisi keuangan di masa yang akan datang”. Selain itu, tujuan laporan keuangan juga memberikan informasi keuangan sebagai salah satu sumber untuk mendukung penguatan dalam pengambilan keputusan, khususnya dari sisi keuangan perusahaan.

Cara mengetahui kinerja keuangan perusahaan dapat dinilai dari laporan keuangan yang menyajikan gambaran mengenai posisi dan kondisi keuangan dari kinerja suatu perusahaan yang telah disajikan oleh pihak

manajemen. Laporan Keuangan merupakan catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan (Samben, R., & Pattisahusiwa, 2017). Kondisi keuangan perusahaan dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan, yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi serta laporan – laporan keuangan yang lain.

Dengan adanya analisa pada setiap pos – pos neraca akan memberikan gambaran tentang posisi keuangan, sedangkan analisa terhadap laporan laba rugi dapat diketahui gambaran tentang hasil atau perkembangan kinerja perusahaan yang bersangkutan. Nilai yang tercantum pada laporan keuangan tidak akan selalu sama tetapi selalu berubah – ubah tiap periodenya. Terjadinya perubahan nilai pada laporan keuangan akan sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu laporan keuangan sangat berarti bagi pihak – pihak yang bersangkutan misalnya pemilik usaha, investor, pemasok, pegawai, dan pemerintah (pajak) (Rahmah & Komariah, 2016).

Agar laporan keuangan dapat berarti bagi pihak – pihak yang berkepentingan maka perlu mengadakan analisa hubungan terhadap berbagai pos dalam laporan keuangan yang disebut analisis laporan keuangan (Putra, M. W., Darwis, D., & Priandika, 2021). Alat yang digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan yaitu diukur dengan menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan alat yang paling sering digunakan untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan dan analisis rasio keuangan juga sangat penting dilakukan karena dapat mengidentifikasi kondisi

keuangan dan kinerja keuangan perusahaan serta dapat digunakan untuk menjawab berbagai pertanyaan tentang keadaan suatu perusahaan keuangan (Putra, M. W., Darwis, D., & Priandika, 2021).

Menurut (Yusra, 2016) menyatakan bahwa “analisis rasio keuangan merupakan analisis dengan jalan membandingkan suatu pos dengan pos laporan keuangan lainnya baik secara individu maupun bersama – sama guna mengetahui hubungan diantara pos tertentu, baik dalam neraca maupun laba rugi”. Secara umum, rasio keuangan terdiri dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio pertumbuhan dan rasio penilaian. Dari keempat rasio keuangan tersebut, dalam penelitian ini untuk menilai kinerja keuangan perusahaan penulis menggunakan keempat rasio keuangan yaitu, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas (Aisyah, N. N., Kristanti, F., & Zultilisna, 2017).

Rasio likuiditas merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk menganalisa laporan keuangan yang berfungsi untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan asset lancarnya (Yusra, 2016). Hal tersebut dikarenakan akan sangat berbahaya apabila suatu (Aisyah, N. N., Kristanti, F., & Zultilisna, 2017), “rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio – rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos – pos aktiva lancar dan hutang lancar” (Masyita, 2018).

Menurut (Hani, 2015), “aktiva lancar mencakup uang kas, aktiva lainnya, atau sumber lainnya yang diharapkan dapat direalisasikan menjadi uang kas, atau dijual, atau dikonsumsi selama jangka waktu yang normal (biasanya satu tahun)”. Menurut (Sari & Jufrizen, 2019) adalah kewajiban keuangan yang pelunasan atau mebayarannya akan dilakukan dalam jangka pendek (kurang dari satu tahun).

Selain rasio likuiditas ada rasio solvabilitas yang juga memiliki peran penting untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan, dimana rasio ini mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang (Samben, R., & Pattisahusiwa, 2017). Setelah tingkat rasio solvabilitas diketahui dari perusahaan maka dapat diketahui pula tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban dengan jaminan harta yang dimilikinya. Menurut (Eksandy, 2017) mengatakan “Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban – kewajibannya apabila perusahaan di likuidasi. Rasio ini dapat dihitung dari pos – pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan hutang jangka panjang”.

Setelah rasio likuiditas dan rasio solvabilitas, rasio aktivitas memiliki kegunaan yang juga sangat penting untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Rasio solvabilitas ini mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Menurut kasmir dalam (Putra, M. W., Darwis, D., & Priandika, 2021) “rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktivitas yang

dimilikinya atau dapat pula dikatakan bahwa rasio ini mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan”.

Selanjutnya rasio profitabilitas, menurut (Aisyah, N. N., Kristanti, F., & Zutilisna, 2017) “rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya”. Selain itu rasio ini dapat membuktikan apakah perusahaan tersebut efektif dalam mengoperasikan fasilitas kekayaan perusahaan yang ada atau tidak berdasarkan hasil keuntungan yang diperoleh. Rasio profitabilitas ini dapat dilakukan dengan membandingkan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan laba rugi.

Berbagai item dari rasio keuangan ini akan dapat melihat bagaimana kinerja keuangan perusahaan, dikarenakan ke empat rasio keuangan ini memiliki hubungan yang sangat erat dengan kinerja keuangan perusahaan. Dimana perusahaan yang sehat bukan hanya mampu membayar kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya tetapi juga menghasilkan laba atau keuntungan bahkan mampu memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya dalam melaksanakan aktivitas sehari – hari.

Penelitian ini dilakukan di perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. BUMN merupakan suatu usaha yang dimiliki pemerintah. Definisi BUMN menurut UU nomor 19 tahun 2003 tentang BUMN adalah badan yang seluruh atau sebagian modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara dipisahkan.

PT Garuda Indonesia (Persero) atau biasa dikenal dengan Garuda Indonesia merupakan salah satu maskapai penerbangan terkemuka di Indonesia. Maskapai penerbangan ini pertama kali mengudara pada tahun 1940-an dalam era pendudukan Belanda. Pada saat itu maskapai masih bernama Indonesian Airways sejak 26 Januari 1949 dengan pesawat pertamanya yang bernama Seulawah atau Gunung Emas. Pada awalnya Garuda Indonesia merupakan hasil kerjasama antara pemerintah Indonesia dengan Koninklijke Luchtvaart Maatschappij (KLM), yang merupakan maskapai Belanda yang kemudian semua sahamnya dimiliki oleh Indonesia pada tahun 1953. Pada tahun 1953, Garuda Indonesia telah berhasil memiliki 27 pesawat berserta staf-staf profesional. Perusahaan yang menjalankan usahanya dimana dalam pengelolaannya di perlukan laporan data yang akurat.

Dalam penelitian ini yang pertama kali diukur adalah rasio likuiditas dengan *Cash ratio* dan *Current Ratio*. Berikut data rasio likuiditas pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk di Bursa Efek Indonesia 2016 – 2020 sebagai berikut:

Tabel 1.1 Data Rasio Likuiditas untuk *Current Ratio* pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk di Bursa Efek Indonesia 2016 – 2020

Tahun	Aktiva lancar (Rp)	Hutang Lancar (Rp)	<i>Current Ratio</i> %
2016	15,654,731,045,672	21,008,208,761,756	74,52%
2017	13,368,375,562,596	26,037,171,599,556	51,34%
2018	15,638,685,369,606	44,332,075,490,481	35,28%
2019	15,762,240,101,233	45,287,181,947,567	34,81%
2020	7,567,997,917,480	60,578,122,334,275	12,49%

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2021)

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa rasio likuiditas dilihat dari perhitungan *Current Ratio* mengalami penurunan ditahun 2017 sebesar 24% dari 75% di tahun 2016 menjadi 51% di tahun 2017. Pada Tahun 2018 mengalami penurunan juga sebesar 16% dari 51% di tahun 2017 menjadi 35% di tahun 2018 dan tahun 2019 tidak ada kenaikan dan penurunan tetapi nilainya tetap di 35%. Pada tahun 2020 mengalami penurunan juga sebesar 23% dari 35% di tahun 2019. Menurunnya *current ratio* di table 1.1 dikarenakan meningkatnya hutang lancar perusahaan, dan untuk aktiva lancar sedikit tidak stabil karena mengalami penurunan di tahun 2017 dan di tahun 2020. Hal tersebut yang menjelaskan adanya gap *current ratio* disetiap tahunnya.

Tabel 1.2 Data Rasio Likuiditas untuk *Working Capital to Assets Ratio* pada PT. Garuda Indonesia (Parsero) Tbk. di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2020

Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Hutang Lancar (Rp)	Total Aktiva (Rp)	<i>Working capital to total assets ratio</i> %
2016	15,654,731,045,672	21,008,208,761,756	50,217,982,324,040	-10,66%
2017	13,368,375,562,596	26,037,171,599,556	50,985,094,823,964	-24,85%
2018	15,638,685,369,606	44,332,075,490,481	60,175,430,622,243	-47,68%
2019	15,762,240,101,233	45,287,181,947,567	61,938,348,934,374	-47,67%
2020	7,567,997,917,480	60,578,122,334,275	152,192,673,640,735	-34,83%

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2021)

Berdasarkan table 1.2 diatas dapat dilihat bahwa rasio likuiditas yang dilihat dari perhitungan nilai *working capital to total assets ratio* mengalami penurunan di tahun 2016 sampai 2020. Di tahun 2016 nilai yang diperoleh sebesar -10,66% dan di tahun 2017 perusahaan ini mengalami penurunan kembali sebesar -24,85%. Pada Tahun 2018 perusahaan juga mengalami

penurunan -47,68% dan di tahun 2018 yaitu -47,67% . Di tahun 2020 nilai yang di dapat mengalami penambahan sebesar -12,84% dari -47,67% menjadi -34,83% . Penurunan pada *working capital to total assets ratio* diakibat kan karena selisih antara nilai aktiva lancar dan hutangn lancar dengan total aktiva dari perusahaan sehingga modal kerja bersih yang dihasil kan terus menurun di tahun 2016 hingga 2020. Dari penjelasan diatas, setiap tahunnya mengalami penurunan dikarenakan kondisi ekonomi Indonesia yang tidak stabil yaitu *working capital to total assets ratio* Pada PT. Garuda.

Dalam penelitian ini Ratio Solvabilitas pertama diukur dengan *Debt to Assets Ratio* (DAR). Rasio ini merupakan perbandingan perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Menurut (Putra, M. W., Darwis, D., & Priandika, 2021), “*Debt To Asset Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk melihat seberapa besar aktiva perusahaan yang didanai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva”. Dan Rasio Solvabilitas yang kedua diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). pengertian *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah “perbandingan antara total hutang terhadap ekuitas suatu saat. Setiap bulan atau setiap tahun posisi rasio dapat berubah lebih baik atau lebih buruk (Tri et al., 2017)”.

Berikut data Rasio Solvabilitas pada PT. Garuda Indonesia (Parserso) yang diambil pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2020.

Tabel 1.3 Data Ratio Solvabilitas untuk *Debt to Assets Ratio* pada PT. Garuda Indonesia (Parsero) Tbk. di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2020

Tahun	Total Hutang (Rp)	Total Aktiva (Rp)	<i>Debt to Assets Ratio</i> %
2016	36,649,003,289,556	50,217,982,324,040	72,98%
2017	38,284,248,554,364	50,985,081,275,964	75,09%
2018	50,910,391,884,807	60,175,430,622,243	84,60%
2019	51,920,970,126,583	61,938,348,934,374	83,83%
2020	179,599,030,644,670	152,192,673,640,735	118,01%

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2021)

Berdasarkan table 1.3 diatas dapat dilihat bahwa Rasio Solvabilitas yang diukur dengan *Debt to Assets Ratio* mengalami peningkatan tiap tahunnya yaitu dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020. Nilai yang diperoleh tahun 2016 yaitu 72,98% dan di tahun 2017 mengalami peningkatan nilai yang diperoleh 75,09%. Sedangkan ditahun 2018 mengalami peningkatan juga sebesar 9,51% dari 75,09% menjadi 84,60%. Untuk tahun 2019 dan 2020 mengalami peningkatan juga dengan memperoleh nilai 83,83% untuk ditahun 2019 meningkat menjadi 118,01% di tahun 2020. Meingkatnya *Debt to Assets Ratio* dari tahun 2016 sampai dengan 2020 dikarenakan total hutang di tiap tahunnya terus meningkat meskipun total asset nya juga ikut meningkat. Artinya, semakin tinggi *Debt to Assets Ratio* sebuah perusahaan maka risiko perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka panjang berarti semakin tinggi. Berdasarkan penjelasan diatas, terjadinya peningkatan *Debt to Assets Ratio* setiap tahunnya dikarenakan total hutang terus meningkat.

Tabel 1.4 Data Rasio Solvabilitas untuk *Debt to Equity Ratio* pada PT. Garuda Indonesia (Parsero) Tbk. di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2020

Tahun	Total Hutang	Total Ekuitas	<i>Debt to Equity Ratio</i> %
2016	36,649,003,289,556	13,568,979,034,484	270.09%
2017	38,284,248,554,364	12,700,832,721,600	301.43%
2018	50,910,391,884,807	9,265,038,737,436	549.49%
2019	51,920,970,126,583	10,017,378,807,791	518.31%
2020	179,599,030,644,670	(27,406,357,003,935)	-655.32%

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2021)

Dari tabel 1.4 diatas dapat dilihat bahwa Rasio Solvabilitas yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* mengalami peningkatan di setiap tahunnya. Di tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 31,34% dari 270,09% di tahun 2016 menjadi 301,43% di tahun 2017. Sedangkan di tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 248,06% dari 301,43% di tahun 2017 menjadi 549,49% di tahun 2018. Untuk di tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 31,18% dari 549,49% di tahun 2018 menjadi 518,31% di tahun 2019. Dan di tahun 2020 mengalami penurunan drastis sebesar -655,32%. Kenaikan pada debt to equity ratio ini disebabkan total hutang perusahaan yang meningkat. Menurut (Kurniawan, 2016) “semakin kecil rasio ini semakin baik. Dan untuk keamanan pihak luar, rasio yang terbaik adalah jika jumlah modal lebih besar dari jumlah utang atau minimal sama”. Berdasarkan penjelasan diatas, *debt to Equity* mengalami penurunan yang stabil dikarenakan rasio hutang mengecil.

Dalam penelitian ini Rasio Aktivitas yang pertama diukur dengan *Total Assets Turnover*. Menurut (Kasmir, 2018), “menyatakan pengertian dari Total Assets Turnover (TATO) adalah rasio pengelolaan aktiva yang

mengukur perputaran seluruh aset perusahaan, dan dihitung dengan membagi penjualan dengan total aset dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva”. Dan Rasio Aktivitas kedua dukur dengan *Fixed Assets Turn Over*. Menurut (Rahmah & Komariah, 2016), “ratio perputaran aset tetap (fixed asset turnover) adalah rasio untuk melihat sejauh mana aset tetap yang dimiliki oleh suatu perusahaan memiliki tingkat perputarannya secara efektif, dan memberikan dampak pada keuangan perusahaan”.

Berikut data Rasio Aktivitas pada PT. Garuda Indonesia (Parserso) yang diambil pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2020.

Tabel 1.5 Data Rasio Aktivitas untuk *Total Assets Turn Over* pada PT. Garuda Indonesia (Parsero) Tbk. di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 - 2020

Tahun	Pendapatan	Total Aktiva	<i>Total Assets Turn Over</i>
2016	51,915,650,147,340	50,217,982,324,040	1.03 kali
2017	56,594,409,680,988	50,985,094,823,964	1.11 kali
2018	62,709,117,004,341	60,175,430,622,243	1.04 kali
2019	63,564,241,991,783	61,938,348,934,374	1.03 kali
2020	21,049,330,151,395	152,192,673,640,735	0.14 kali

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2021)

Dari tabel 1.5 diatas dapat dilihat bahwa Rasio Aktivitas yang diukur dengan *Total Assets Turn Over* nilai maksimum yang dihasilkan dari tahun 2016 sampai tahun 2020 adalah 1,11 kali pada tahun 2017, dan dari tahun 2018 sampai 2020 menunjukkan adanya penurunan yang artinya selama periode tersebut perusahaan belum mampu memaksimalkan keseluruhan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Berdasarkan data diatas, terjadi gap antara tahun 2016 dan tahun 2020 yang mengalami penurunan aset yang

terjadi, karena pertumbuhan ekonomi lemah dan maskapai tidak dapat terbang karena covid-19.

Tabel 1.6
Data Rasio Aktivitas untuk *Fixed Assets Turn Over* pada PT Garuda Indonesia (Parsero) Tbk. di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2020

Tahun	Pendapatan	Aktiva Tetap	<i>Fixed Assets Turn Over</i>
2016	51,915,650,147,340	12,450,697,502,972	4.17 kali
2017	56,594,409,680,988	12,202,109,259,636	4.64 kali
2018	62,709,117,004,341	13,566,734,824,500	4.62 kali
2019	63,564,241,991,783	15,897,197,375,891	4.00 kali
2020	21,049,330,151,395	132,475,658,980,665	0.16 kali

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2021)

Dari table 1.6 diatas dapat dilihat dari Rasio Aktivitas yang diukur dengan *Fixed Assets Turn Over* nilai maksimum yang dihasilkan dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 adalah 4,64 kali pada tahun 2017, sedangkan nilai minimum yang dihasilkan adalah 0,16 kali pada tahun 2020. Dapat dilihat dari tahun 2018 sampai dengan 2020 terus mengalami penurunan di tiap tahunnya ini disebabkan perusahaan tidak dapat menggunakan asset nya secara efisien dan efektif. Berdasarkan data diatas, terjadi gap antara tahun 2016 dan tahun 2020 yang mengalami penurunan asset yang terjadi, karena pertumbuhan ekonomi lemah dan maskapai tidak dapat terbang karena covid-19.

Dalam penelitian ini Rasio profitabilitas yang pertama diukur dengan *Return on Investment*. Menurut (Zufrizen et.al, 2017) rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya”. Dan Rasio Profitabilitas kedua

yang diukur dengan *Return on Equity*. Menurut (Kasmir, 2018), ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi para pemegang saham”.

Berikut data Rasio Profitabilitas pada PT. Garuda Indonesia (Parserso) yang diambil pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2020.

Tabel 1.7 Data Rasio Profitabilitas untuk *Return on Investment* pada PT. Garuda Indonesia (Parsero) Tbk. di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2020

Tahun	Laba Bersih Setelah pajak	Pendapatan	<i>Return On Investment</i>
2016	125,826,232,088	51,915,650,147,340	0.24%
2017	(2,891,003,357,544)	56,594,409,680,988	-5.11%
2018	(3,314,549,197,044)	62,709,117,004,341	-5.29%
2019	(619,533,026,015)	63,564,241,991,783	-0.97%
2020	(34,932,913,387,645)	21,049,330,151,395	-165.96%

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2021)

Dari tabel 1.7 diatas dapat dilihat bahwa Rasio Profitabilitas yang diukur dengan *Return on Investment* mengalami penurunan. Di tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 5,35% dari 0,24% di tahun 2016 menjadi -5,11% di tahun 2017. Sedangkan di tahun 2018 mengalami penurunan kembali sebesar 0,18% dari -5,11% di tahun 2017 menjadi -5,29% di tahun 2018. Untuk di tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 4,32% dari -5,29% di tahun 2018 menjadi -0,97% di tahun 2019. Dan di tahun 2020 mengalami penurunan drastis sebesar -164,99% dari -0,97% di tahun 2019 menjadi -165,96% di tahun 2020. Berdasarkan data diatas, terjadi gap antara tahun 2016 dan tahun 2020 yang mengalami penurunan asset yang terjadi, karena pertumbuhan ekonomi lemah dan maskapai tidak dapat terbang karena covid-19.

Tabel 1.8 Data Rasio Profitabilitas untuk *Return on Equity* pada PT. Garuda Indonesia (Parsero) Tbk. di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2020

Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Ekuitas	Return on Equity
2016	125,826,232,088	13,568,979,034,484	0.93%
2017	(2,891,003,357,544)	12,700,832,721,600	-22.76%
2018	(3,314,549,197,044)	9,265,038,737,436	-35.77%
2019	(619,533,026,015)	10,017,378,807,791	-6.18%
2020	(34,932,913,387,645)	(27,406,357,003,935)	127.46%

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2021)

Dari tabel 1.8 diatas dapat dilihat bahwa Rasio Profitabilitas yang diukur dengan *Return on Equity* terjadi ketidakstabilan. Di tahun 2017 mengalami penurunan sebesar -23,69% dari 0,93% di tahun 2016 menjadi -22,76% di tahun 2017. Sedangkan di tahun 2018 mengalami penurunan sebesar -13,01% dari -22,76% di tahun 2017 menjadi -35,77% ditahun 2018. Untuk ditahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 29,59% dari -35,77% di tahun 2018 menjadi -6,18% ditahun 2019. Dan ditahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 133,64% dari -6,18% di tahun 2019 menjadi 127,46% di tahun 2020. Berdasarkan penjelasan diatas, terjadinya ketidakstabilan dan penurunan diakibatkan kondisi *return on Equity* rendah ditahun 2020.

Berdasarkan dari data diatas, menggambarkan bagaimana kondisi kinerja keuangan perusahaan dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 yang dianalisis dengan menggunakan rasio keuangan, oleh karena itu pengukuran kinerja keuangan pada perusahaan ini sangat perlu dilakukan. Untuk lebih memperjelas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Analisis Kinerja Keuangan Pada PT. Garuda Indonesia (Parsero) Tbk. Di Bursa Efek Indonesia**"

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Rasio Likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* mengalami penurunan di tahun 2017, 2018, 2019 dan 2020. Sedangkan untuk *Working Capital to Total Assets* juga mengalami penurunan di tahun 2016, 2017, 2018, 2019 dan 2020.
2. Ratio Solvabilitas yang diukur dengan *Debt to Assets Ratio* mengalami peningkatan di tahun 2017, 2018 dan 2020, penurunan di tahun 2019. Sedangkan untuk *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan di tahun 2019 dan 2020.
3. Ratio Aktivitas yang diukur dengan *Total assets Turn Over* mengalami penurunan di tahun 2018, 2019 dan 2020. Sedangkan untuk *Fixed Assets Turn Over* juga mengalami penurunan di tahun 2018, 2019 dan 2020.
4. Ratio Profitabilitas yang diukur dengan *Return On Investment* mengalami penurunan di tahun 2017, 2018, 2019 dan 2020. Sedangkan untuk *Return On Equity* juga mengalami penurunan di tahun 2017, 2018, 2019.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus dan tidak meluas dalam pembahasannya maka dalam menilai kinerja keuangan pada PT. Garuda Indonesia (Parseo) Tbk. Penulis menggunakan 4 jenis rasio keuangan yang masing – masing menggunakan dua pengukuran, yang pertama untuk Rasio Likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* dan *Working Capital to Total Assets*, yang kedua Rasio Solvabilitas yang diukur dengan *Debt to Assets*

Ratio dan *Debt to Equity Ratio*, yang ketiga Rasio Aktivitas yang diukur dengan *Total Assets Turn Over* dan *Fixed Assets Turn Over*, yang terakhir untuk Rasio Profitabilitas yang diukur dengan *Return on Investment* dan *Return on Equity*. Data pengamatan yang diambil 5 (lima) tahun terakhir yaitu periode 2016 sampai dengan periode 2020.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah yang dibuat oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja keuangan pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk. dinilai dari rasio likuiditas dengan pengukuran *current ratio* dan *working capital to total assets* ?
2. Bagaimana kinerja keuangan pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk. dinilai dari rasio solvabilitas dengan pengukuran *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio* ?
3. Bagaimana kinerja keuangan pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk. dinilai dari rasio aktivitas dengan pengukuran *total assets turn over* dan *fixed assets turn over*?
4. Bagaimana kinerja keuangan pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk. dinilai dari rasio profitabilitas yang diukur dengan *Return on Investmen* dan *Return on Equity*?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penilitan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis kinerja keuangan pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk. yang dinilai dari rasio likuiditas dengan pengukuran *current ratio* dan *working capital to total assets*.
2. Untuk menganalisis kinerja keuangan pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk. yang dinilai dari rasio solvabilitas dengan pengukuran *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio*.
3. Untuk menganalisis kinerja keuangan pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk yang dinilai dari rasio aktivitas dengan pengukuran *total assets turn over* dan *fixed assets turn over*.
4. Untuk menganalisis kinerja keuangan pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk. yang dinilai dari rasio profitabilitas dengan pengukuran *return on investmen* dan *return on equity*.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya:

1. Manfaat Teoristis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam perkembangan ilmu ekonomi. Dan hasil dari penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan atau bahan pertimbangan untuk penilaian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Kontribusi praktis yang diharapkan dapat memberikan wawasan baru pada perusahaan bagaimana pentingnya melakukan analisis laporan keuangan baik kinerja keuangan untuk melihat perkembangan suatu perusahaan

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Kinerja Keuangan

2.1.1.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengevaluasi efesien dan efektivitas dari aktifitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode tertentu. Menurut (Yakub, 2012) menjelaskan,

“Kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelolah asset perusahaan secara efektif selama periode tertentu”.

Sedangkan menurut (Samben, R., & Pattisahusiwa, 2017):

“Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan – aturan pelaksaan keuangan secara baik dan benar”.

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan suatu perusahaan adalah suatu usaha formal yang telah dilakukan perusahaan. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Samben, R., & Pattisahusiwa, 2017), berdasarkan analisis yang diperoleh yaitu penggunaan rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap penilaian kinerja keuangan

perusahaan. Kinerja keuangan dan kinerja operasi berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu adalah suatu hal yang dapat dilakukan perusahaan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek perusahaan di masa yang akan datang, pertumbuhan dan potensi perkembangan perusahaan dalam mengendalikan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Suatu perusahaan yang dikatakan berhasil jika perusahaan telah mencapai standar atau tujuan awal yang telah ditetapkan oleh perusahaan atau organisasi yang bersangkutan.

2.1.1.2 Tujuan Penilaian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan prestasi yang telah dicapai pada saat tertentu dengan menggunakan tolak ukur analisis rasio yang berdasarkan pada laporan keuangan. Menurut (Munawir, 2014) pengukuran kinerja keuangan perusahaan mempunyai beberapa tujuan diantaranya:

- 1) Mengetahui tingkat likuiditas, Likuiditas memberikan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya keuangan yang harus segera diselesaikan ketika waktunya ditagih.
- 2) Mengetahui tingkat solvabilitas, Solvabilitas memberitahukan kemampuannya perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek ataupun jangka panjang.
- 3) Mengetahui tingkat profitabilitas, Profitabilitas memberitahukan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba selama periode tertentu.

- 4) Mengetahui tingkat stabilitas, Stabilitas memberitahukan kemampuan perusahaan untuk melaksanakan usaha dengan stabil yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya serta membayar beban bunga atas hutang tepat pada waktunya.

Sedangkan menurut (Jumingan, 2015) tujuan penelitian kinerja keuangan adalah:

- 1) Untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan perusahaan terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya.
- 2) Untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan semua asset yang dimiliki dalam menghasilkan profit secara efisien.

Dari pendapat diatas, dapat diketahui bahwa tujuan kinerja keuangan dapat dikategorikan dalam beberapa kelompok yang merupakan hasil dari bermacam – macam keputusan yang dibuat secara terus – menerus untuk mencapai tujuan tertentu, yang dapat membantu para pihak – pihak yang berkepentingan dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan.

2.1.1.3 Manfaat penilaian Kinerja Keuangan

Dalam perusahaan kinerja keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan di masa lalu dan di masa sekarang serta sebagai dasar penetapan kebijaksanaan di masa yang akan datang. Proses penilaian kinerja merupakan aktivitas yang harus dilakukan

perusahaan, karena diperlukan oleh beberapa pihak, mulai dari karyawan, manajer, direksi, komisaris, hingga pemilik usaha.

Dikutip dari buku *Gambaran Umum Akuntansi Manajemen* (2021) karya Harti Budiyanto, analisis laporan keuangan memiliki sejumlah manfaat, yaitu:

- 1) Untuk mengevaluasi hasil kerja divisi atau departemen dalam perusahaan.
- 2) Untuk mengetahui hasil kinerja, pendapatan serta kemajuan atau perkembangan perusahaan.
- 3) Untuk mengetahui kemampuan keuangan perusahaan serta daftar hutang yang dimiliki.
- 4) Untuk menentukan kebijakan perpajakan
- 5) Untuk meningkatkan kesejahteraan karyawan perusahaan.

2.1.2 Rasio Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Rasio Keuangan

Rasio keuangan seringkali digunakan oleh manajemen perusahaan untuk memutuskan kebijakan – kebijakan yang diberlakukan oleh perusahaan tersebut, terhadap penyelamatan asset perusahaan, sehingga tidak salah langkah dalam mengambil keputusan. Menurut (Kasmir, 2016),

“analisis rasio keuangan adalah suatu kegiatan yang membandingkan angka –angka yang terdapat di laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya”.

Sedangkan menurut (Subramanyam, K. R., & John, 2014).

“analisis rasio keuangan adalah analisis dari alat teknis analitis untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data – data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis.

Menurut (Yusra, 2016), rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos yang lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti), produksi dengan total penjualan dan sebagainya”. Teknik ini sangat lazim digunakan para analisis keuangan. Menurut (Putra, M. W., Darwis, D., & Priandika, 2021)“rasio keuangan yang merupakan perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang dapat berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kinerja keuangan”.

Menurut (Munawir, 2014) ada dua metode analisis yang digunakan oleh setiap penganalisis laporan keuangan, yaitu analisis Horizontal dan analisis Vertikal. Analisis Horizontal (dinamis) merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dari hasil ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari periode satu keperiode lainnya, analisis vertikal (statis) merupakan analisis yang dilakukan terhadap hanya satu periode laporan keuangan saja. Analisis ini dilakukan antara pos – pos yang ada, dalam satu periode informasi diperoleh hanya satu periode saja dan tidak diketahui perkembangan dari satu periode keperiode. Jadi rasio keuangan merupakan kegiatan

membandingkan angka – angka yang ada didalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan yang lainnya

2.1.2.2 Jenis – jenis Rasio Keuangan

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan kerana dari berbagai rasio tersebut memiliki arti, tujuan dan manfaat tertentu. Dimana hasil dari analisis tersebut dapat digunakan untuk mengambil keputusan. Secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun (Kasmir, 2015):

1. Laporan posisi keuangan (Neraca)
2. Laporan laba rugi komprehensif
3. Laporan perubahan ekuitas
4. Laporan arus kas
5. Catatan atas laporan keuangan;

Sedangkan menurut (Harahap, 2015), jenis laporan keuangan utama dan pendukung:

1. Dana disini dimuat sumber dan pengeluaran perusahaan selama satu periode; daftar laporan posisi keuangan yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada suatu tanggal tertentu.
2. Perhitungan Laba/Rugi komprehensif yang menggambarkan jumlah hasil biaya dan Laba/Rugi perusahaan pada suatu periode tertentu.
3. Laporan sumber dan penggunaan.
4. Laporan arus kas disini digambarkan sumber dan penggunaan kas dalam suatu periode.

5. Laporan harga pokok produksi yang menggambarkan berapa dan unsur apa yang diperhitungkan dalam harga pokok produksi suatu barang.
6. Laporan laba ditahan, menjelaskan posisi laba ditahan yang tidak dibagikan kepada pemilik saham
7. Laporan perubahan modal, menjelaskan perubahan posisi modal baik saham dalam PT atau modal dalam perusahaan perseroan.
8. Dalam suatu kajian dikenal laporan kegiatan keuangan laporan ini menggambarkan transaksi laporan keuangan perusahaan yang mempengaruhi kas atau ekuivalen kas. Laporan ini jarang digunakan, laporan ini merupakan rekomendasi.

Sedangkan menurut (Batubara, H. C., & Putri, 2021), secara garis besar, saat ini dalam praktik setidaknya ada 5 (lima) jenis rasio keuangan yang sering digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Kelima jenis rasio keuangan tersebut antara lain:

1. Rasio Likuiditas
2. Rasio Solvabilitas atau rasio struktur modal atau rasio leverage
3. Rasio Aktivitas
4. Rasio Profitabilitas
5. Dan Rasio Penilaian atau rasio ukuran pasar.

2.1.2.3 Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Menurut (Fahmi, 2014) manfaat yang bisa diambil dengan dipergunakan rasio keuangan, yaitu:

1. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan
2. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan
3. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi perusahaan dari perspektif keuangan
4. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi resiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman
5. Analisis rasio keuangan juga dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi.

Sedangkan menurut (Hery, 2017) manfaat analisis rasio keuangan bagib tiga kelompok utama adalah sebagai berikut:

1. Manajer perusahaan, menerapkan rasio untuk membantu menganalisis, mengendalikan dan meningkatkan kinerja operasi serta keuangan perusahaan.
2. Analisis kredit, termasuk petugas pinjaman bank dan analisis peringkat obligasi, yang menganalisis rasio – rasio untuk mengidentifikasi kemampuan debitor dalam membayar hutang – hutangnya.
3. Analisis saham, yang tertarik pada efisiensi, risiko, dan prospek pertumbuhan perusahaan.

Dengan menggunakan alat analisa berupa rasio ini maka dapat memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya

keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan atau adanya kekuatan atau kelemahan keuangan dari tahun – tahun sebelumnya yang akan bermanfaat bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan.

2.1.2.4 Keunggulan Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan memiliki beberapa keunggulan sebagai alat analisis (Hery, 2017) yaitu:

1. Rasio merupakan angka-angka yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
2. Rasio dapat mengidentifikasi posisi perusahaan dalam industri.
3. Rasio sangat bermanfaat dalam pengambilan keputusan.
4. Dengan rasio, lebih mudah untuk melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari keunggulan analisis rasio diatas, yaitu dari analisis yang dilakukan dapat memperoleh hasil yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan serta lebih sederhana untuk dapat dimengerti oleh pengguna, mengetahui posisi perusahaan khususnya keuangan perusahaan di tengah persaingan, dapat menjadi bahan pengambilan keputusan, lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain dan menjadi prediksi di masa yang akan datang.

2.1.2.5 Kelemahan Analisis Rasio Keuangan

Menurut (Hery, 2017) analisis rasio keuangan juga memiliki kelemahan atau keterbatasan sebagai alat analisis yaitu:

1. Kesulitan mengidentifikasi kategori industri dari perusahaan yang dianalisis, khususnya apabila perusahaan tersebut bergerak di beberapa bidang usaha.
2. Perbedaan metode akuntansi akan menghasilkan perhitungan rasio yang berbeda pula, misalnya perbedaan dalam metode penyusutan aset tetap atau metode penilaian persediaan.
3. Data yang digunakan untuk melakukan analisis rasio bisa jadi merupakan hasil dari sebuah manipulasi akuntansi, di mana telah bersikap tidak jujur dalam penyusunan laporan keuangan dan tidak netral dalam menyajikan angka-angka laporan keuangan sehingga hasil perhitungan rasio keuangan tidak menunjukkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya.

Menurut (Fahmi, 2014) ada beberapa kelemahan dengan dipergunakannya analisa secara rasio keuangan, yaitu:

1. Penggunaan rasio keuangan akan memberikan pengukuran yang relatif terhadap kondisi suatu perusahaan.
2. Analisis rasio keuangan hanya dapat dijadikan sebagai peringatan awal dan bukan kesimpulan akhir.
3. Setiap data yang diperoleh yang dipergunakan dalam menganalisis adalah bersumber dari laporan keuangan perusahaan. Maka sangat memungkinkan data yang diperoleh tersebut adalah data yang angka – angkanya tidak memiliki tingkat keakuratan yang tinggi, dengan alasan mungkin saja data – data tersebut diubah dan disesuaikan berdasarkan kebutuhan.

4. Pengukuran rasio keuangan banyak yang bersifat artificial. Artificial di sini artinya perhitungan rasio keuangan tersebut dilakukan oleh manusia, dan setiap pihak memiliki pandangan yang berbeda – beda dalam menempatkan ukuran dan terutama justifikasi dipergunakannya rasio – rasio tersebut. Dimana kadang kala justifikasi penggunaan rasio tersebut sering tidak mampu secara maksimal menjawab kasus – kasus yang di analisis.

Oleh karena itu untuk meminimalkan, risiko kesalahan dalam membuat rasio keuangan, sangat diperlukan kehati – hatian. Setidaknya dengan kehati – hatian ini dapat sedikit membantu dalam menutupi kelemahan dari rasio keuangan tersebut.

2.1.3 Rasio Likuiditas

2.1.3.1 Pengertian Rasio Likuiditas

Masalah Likuiditas berhubungan dengan masalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi. Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, dan persediaan. Menurut (Kasmir, 2015) rasio likuiditas merupakan ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya terutama jangka pendek (yang sudah jatuh tempo) yang disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu:

1. Bisa dikarenakan memang perusahaan sedang tidak memiliki danasama sekali, atau
2. Bisa mungkin saja perusahaan memiliki dana, namun saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana (tidak cukup dana secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu, untuk mencairkan aset lainnya seperti menagih piutang, menjual surat-surat berharga, atau menjual sediaan atau aset lainnya).

Likuiditas merupakan suatu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Likuiditas sangat penting bagi suatu perusahaan dikarenakan berkaitan dengan mengubah aset menjadi kas. Menurut (Brigham & Houston, 2016) yang diterjemahkan oleh Yulianto rasio likuiditas adalah “Rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan aset lancar perusahaan lainnya dengan kewajiban lancarnya”. Menurut (Hanafi, M. M., & dan Halim, 2014) mendefinisikan rasio likuiditas,

“Rasio yang mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya (hutang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan)”.

Likuiditas (liquidity ratio) menurut (Fahmi, 2014) adalah “kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu”. Selain itu, menurut (Sartono, 2018),

“Rasio yang menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya, likuiditas

perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang, persediaan”.

Pengertian likuiditas (Yusra, 2016) adalah “rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, maka akan mampu memenuhi utang (membayar) tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo”.

2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan untuk menilai kinerja perusahaannya. Ada pihak luar perusahaan juga yang memiliki kepentingan, seperti pihak kreditor atau penyedia dana bagi perusahaan, misalnya perbankan atau juga distributor maupun supplier. Oleh karena itu, perhitungan rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan, namun juga bagi pihak luar perusahaan. Berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas menurut (Yusra, 2016):

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu);

- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan aktiva lancar;
- 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah;
- 4) Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan;
- 5) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang

Menurut (Yusra, 2016), tujuan dan manfaat rasio likuiditas secara keseluruhan adalah:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang akan segera jatuh tempo.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset sangat lancar (tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya).
4. Untuk mengukur tingkat ketersediaan uang kas perusahaan dalam membayar utang jangka pendek.

5. Sebagai alat perencanaan keuangan dimasa mendatang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang jangka pendek.
6. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya selama beberapa periode.

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa rasio likuiditas dapat menjadi alat perencanaan ke depan yang berhubungan dengan perencanaan kas dan utang. Perusahaan dapat mengukur kemampuannya dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo dengan mengukur jumlah uang kas yang untuk memenuhi kewajiban tersebut.

2.1.3.3 Jenis – jenis Rasio Likuiditas

Secara umum tujuan utama rasio keuangan digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Dalam praktiknya, untuk mengukur rasio keuangan secara lengkap, dapat menggunakan jenis-jenis rasio likuiditas yang ada.

Berikut ini adalah beberapa penjelasan mengenai jenis – jenis Rasio Likuiditas:

1. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Rasio ini dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar. Aset lancar meliputi kas, efek yang dapat diperdagangkan, iutang usaha, dan persediaan. Jika suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan, perusahaan mulai lambat dalam membayar tagihan (utang usaha), tagihan bank, dan kewajiban lainnya

yang akan meningkatkan kewajiban lancar. Jika kewajiban lancar tinggi dibandingkan dengan aset lancar, maka current ratio akan turun, dan ini merupakan pertanda adanya masalah.

Menurut (Kasmir, 2015) current ratio adalah “Rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dalam praktiknya, rasio lancar dengan standar 200% (2:1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan”.

Menurut (Kasmir, 2015) current ratio adalah “*Current ratio* adalah rasio yang mengukur seberapa jauh aktiva lancar perusahaan bisa dipakai untuk memenuhi kewajiban lancarnya”.

Perhitungan *current ratio* atau rasio lancar adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2. *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Rasio ini seperti current ratio tetapi kurang diperhitungkan karena kurang likuid dibandingkan dengan kas, surat berharga, dan piutang. Menurut (Kasmir, 2015) definisi rasio cepat (*quick ratio*) adalah “Rasio cepat (*quick ratio*) merupakan rasio uji cepat yang menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka

pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (inventory)".

Perhitungan *Quick Ratio* rasio cepat adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

3. *Cash Ratio* (Rasio Kas)

Menurut (Kasmir, 2015) cash ratio adalah "Rasio kas (*cash ratio*) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti giro atau tabungan yang ada di bank".

Perhitungan *Cash Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash} + \text{efek}}{\text{Hutang Lancar}}$$

4. *Working Capital to Total Assets Ratio*

Merupakan likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja. Rasio dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\begin{aligned} &\text{Working Capital to Total Assets Ratio} \\ &= \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Hutang lancar}}{\text{Total Aktiva}} \end{aligned}$$

Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan adalah *Current Ratio* dan *Working Capital to Total Assets Ratio*.

Menurut (Kasmir, 2015) jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan, yaitu:

- 1) Rasio lancar (*current ratio*);
- 2) Rasio sangat lancar (*quick ratio atau acid test ratio*);
- 3) Rasio kas (*cash ratio*);
- 4) Rasio perputaran kas;
- 5) *Inventory to net working capital*.

2.1.3.4 Faktor – faktor yang mempengaruhi Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas sangat penting bagi perusahaan sehingga penting pula diketahui berbagai faktor yang dapat mempengaruhi tingkat likuiditas suatu perusahaan. Menurut (Aisyah, N. N., Kristanti, F., & Zultilisna, 2017) faktor – faktor yang mempengaruhi likuiditas adalah:

- 1) Kas dan Bank (*cash and bank*). Jumlah utang tunai yang ada pada perusahaan dan saldo perusahaan yang ada pada bank yang dapat ditarik dengan segera, yang dimaksud tabungan pada bank, bukan pinjaman pada bank.
- 2) Surat – surat Berharga (*marcatable securities*) Surat – surat berharga yang dimaksud adalah surat – surat berharga jangka pendek, misalnya saham yang dibeli tetapi bukan sebagai investasi jangka panjang melainkan jangka pendek.
- 3) Piutang Dagang (*accounting receivable*). Tagihan perusahaan pada pihak lain yang timbul akibat adanya transaksi bisnis secara kredit.

- 4) Persediaan Barang (*inventory*). Barang yang diperjual belikan (diperdagangkan) perusahaan.
- 5) Kewajiban yang Dibayar Dimuka (*prepaid expenses*). Biaya yang telah dikeluarkan untuk aktivitas perusahaan yang akan datang.

2.1.3.5 Pengukuran Rasio Likuiditas

Banyak metode dan teknik yang dapat digunakan dalam mengukur rasio likuiditas. Metode dan teknik ini merupakan bagaimana cara untuk melakukan analisis pada perusahaan yang berkaitan dengan utang jangka pendek perusahaan yang akan jatuh tempo. Mengenai pengukuran rasio profitabilitas menurut (Fahmi, 2014) rasio likuiditas secara umum ada dua yaitu:

- a) *Current Ratio*, rumusnya adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Keterangan:

- a. *Current Asset* = Aset lancar, yang merupakan pos-pos yang berumur satu tahun atau kurang.
- b. *Current Liabilities* = Utang lancar, yang merupakan kewajiban

- b) *Quick Ratio*, rumusnya adalah:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventories}}{\text{Current Liabilities}}$$

Keterangan:

Inventories = Persediaan, terdiri dari persediaan alat-alat kantor,

persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses dan persediaan barang jadi. Tujuan manajemen persediaan adalah mengadakan persediaan yang dibutuhkan untuk operasi yang berkelanjutan pada biaya yang minimum.

Menurut (Kasmir, 2015) *current ratio* adalah “*Current ratio* adalah rasio yang mengukur seberapa jauh aktiva lancar perusahaan bisa dipakai untuk memenuhi kewajiban lancarnya”.

Perhitungan *current ratio* atau rasio lancar adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

1. *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Rasio ini seperti *current ratio* tetapi kurang diperhitungkan karena kurang likuid dibandingkan dengan kas, surat berharga, dan piutang. Menurut (Kasmir, 2015) definisi rasio cepat (*quick ratio*) adalah “Rasio cepat (*quick ratio*) merupakan rasio uji cepat yang menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*)”.

Perhitungan *Quick Ratio* rasio cepat adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2. *Cash Ratio* (Rasio Kas)

Menurut (Kasmir, 2015) *cash ratio* adalah “Rasio kas (*cash ratio*) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti giro atau tabungan yang ada di bank”.

Perhitungan *Cash Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash} + \text{efek}}{\text{Hutang Lancar}}$$

3. *Working Capital to Total Assets Ratio*

Merupakan likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja.

Rasio dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\begin{aligned} & \text{Working Capital to Total Assets Ratio} \\ & = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Hutang lancar}}{\text{Total Aktiva}} \end{aligned}$$

Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan adalah *Current Ratio* dan *Working Capital to Total Assets Ratio*.

2.1.4 Rasio Solvabilitas

2.1.4.1 Pengertian Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas atau *leverage* merupakan penggunaan aktiva atau dana dimana untuk penggunaan tersebut harus menutup atau membayar beban tetap. Solvabilitas tersebut menunjukkan proporsi atas

penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Pengertian Solvabilitas menurut (Aisyah, N. N., Kristanti, F., & Zutilisna, 2017) adalah:

“Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini juga mengukur likuiditas jangka panjang perusahaan dan dengan demikian memfokuskan pada sisi kanan neraca”.

Adapun yang dikemukakan oleh (Yusra, 2016),

“Rasio solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola hutangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali hutangnya.

Pada prinsipnya rasio ini memberikan gambaran tentang tingkat kecukupan utang perusahaan. Artinya, seberapa besar porsi utang yang ada di perusahaan jika dibandingkan dengan modal atau aset yang ada. Perusahaan yang tidak mempunyai *leverage* (solvabilitas) berarti menggunakan modal sendiri 100% (Sartono, 2018). Menurut (Hery, 2016) bahwa:

“Rasio solvabilitas atau rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan kata lain, rasio solvabilitas atau rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. Dalam arti luas, rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan

dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang.”

Menurut (Harahap, 2015) bahwa:

Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban – kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio ini dapat dihitung dari pos – pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan utang jangka panjang.

2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Solvabilitas

Hasil perhitungan rasio solvabilitas diperlukan sebagai dasar pertimbangan dalam memutuskan antara dana modal sendiri atau penggunaan dana dari pinjaman. Seperti yang diketahui bahwa penggunaan dana modal sendiri atau dana dari pinjaman memiliki kelebihan dan kekurangan masing – masing. Pihak manajemen harus pandai mengataur atau menggunakan rasio kedua modal tersebut. Penggunaan rasio yang baik akan memberikan kejelasan terhadap tujuan dan manfaat yang hendak dicapai oleh perusahaan. Namun, semua kebijakan ini tergantung tujuan perusahaan secara keseluruhan. Menurut (Kasmir, 2013), ada 8 tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas, yaitu:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (*kreditor*);

2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga);
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang;
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva;
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang;
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki;
8. Tujuan lainnya.

Sementara itu, manfaat rasio solvabilitas menurut (Kasmir, 2013) terdapat 8 manfaat, yaitu:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya;
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga);
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang;
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva;

6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang;⁴⁶
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri;
8. Manfaat lainnya, dari penjelasan diatas, sampai pada pemahaman penulis bahwa dengan analisis rasio solvabilitas, perusahaan akan mengetahui beberapa hal yang berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman serta mengetahui rasio kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya.

2.1.4.3 Jenis – jenis Rasio Solvabilitas

Salah satu jenis rasio keuangan yang digunakan untuk menganalisis kinerja perusahaan adalah rasio solvabilitas. Biasanya penggunaan rasio solvabilitas atau leverage disesuaikan dengan tujuan perusahaan. Artinya perusahaan dapat menggunakan rasio leverage secara keseluruhan atau sebagian dari masing-masing jenis rasio solvabilitas yang ada. Penggunaan rasio secara keseluruhan, artinya seluruh jenis rasio yang dimiliki perusahaan, sedangkan sebagian artinya perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio yang dianggap perlu untuk diketahui. Biasanya penggunaan rasio solvabilitas atau leverage disesuaikan dengan tujuan perusahaan. Artinya, perusahaan dapat menggunakan leverage secara keseluruhan atau sebagian dari masing-masing jenis rasio solvabilitas yang ada. Dalam praktiknya, terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas yang sering digunakan perusahaan.

Berikut ini adalah penjabaran dari jenis – jenis rasio solvabilitas diatas:

1) *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Debt Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Rumus untuk mencari *debt ratio* dapat digunakan sebagai berikut (Harahap, 2015)

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Assets}}$$

2) *Debt to Equity Ratio* (DER)

Keputusan pendanaan perusahaan menyangkut keputusan tentang bentuk dan komposisi pendanaan yang akan dipergunakan oleh perusahaan. Sumber pendanaan dapat diperoleh dari dalam perusahaan (*internal financing*) dan dari luar perusahaan (*eksternal financing*). Modal internal berasal dari laba ditahan, sedangkan modal eksternal dapat bersumber dari modal sendiri dan melalui hutang. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan salah satu rasio leverage (solvabilitas) yang mengukur perbandingan antara modal eksternal dengan modal sendiri.

Rumus untuk mencari *debt to equity ratio* dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas (Harahap, 2015):

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

3) *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER).

LTDtER merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur beberapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. rumus untuk mencari long term *debt to equity ratio* adalah dengan menggunakan perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri (Harahap, 2015):

$$LTDtER = \frac{Long\ Term\ Debt}{Equity}$$

2.1.4.4 Faktor – faktor yang mempengaruhi Rasio Solvabilitas

Faktor-faktor yang mempengaruhi solvabilitas sangatlah penting untuk diketahui didalam suatu perusahaan. Menurut (Munawir, 2014) faktor-faktor yang mempengaruhi rasio solvabilitas adalah

- 1) Adanya understated (dicatat terlalu kecil) terhadap depresiasi mengakibatkan keuntungan perusahaan dalam tahun-tahun pertama kelihatan baik (menguntungkan) karena biaya depresiasi yang kecil, *income overstated*, ada kemungkinan dibayarnya dividend tetapi dalam jangka panjang akhirnya perusahaan tidak dapat memperoleh kembali aktiva tetapnya, hingga ini merupakan penurunan kapasitas yang sangat membahayakan kelangsungan usaha, karena aktiva belum habis disusut tetapi sudah tidak dapat digunakan lagi.

- 2) Jatuh tempo dari hutang jangka panjang yang tidak diperkirakan (direncanakan) dengan baik, sehingga pada saat jatuh temponya perusahaan mengalami kesulitan keuangan.
- 3) Struktur modal yang tidak baik, misalnya jumlah hutang lebih besar daripada modal sendiri.
- 4) Pada waktu terjadi tendensi inflasi dan perusahaan menggunakan perhitungan harga pokok historis sehingga harga pokok kelihatan sangat rendah padahal harga jual meningkat sehingga mengakibatkan profiy margin kelihatan tinggi.

Menurut (Kasmir, 2015) faktor-faktor yang mempengaruhi rasio solvabilitas adalah:

“Pendanaan dengan utang semakin meningkat, yang membuat perusahaan semakin sulit untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utangutangnya dengan aktiva yang dimilikinya”.

2.1.4.5 Pengukuran Rasio Solvabilitas

Dari pengukuran di atas dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas yang lebih sering diukur yaaitu dengan pengukuran debt to asset ratio dan debt to equity ratio. Pengukuran rasio solvabilitas yang penulis gunakan adalah *Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*.

Menurut(Kasmir, 2015)jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio solvabilitas antara lain :

1. *Debt to assets ratio (debt ratio)*.

2. *Debt to equity ratio.*
3. *Long term debt to equity ratio.*
4. *Tangible assets debt coverage.*
5. *Current liabilities to net worth.*
6. *Times interest earned.*
7. *Fixed charge coverage.*

Menurut (Murhadi, 2013b) katagori yang termasuk leverage ratio adalah sebagai berikut :

1. *Debt Ratio (DR)*

Debt ratio menunjukkan seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan yang didanai oleh seluruh krediturnya. DR dapat diperoleh dengan cara :

$$\text{DR} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

Makin tinggi DR akan menunjukkan makin berisiko perusahaan karena makin besar utang yang digunakan untuk pembelian asetnya.

2. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to equity ratio menunjukkan perbandingan antara utang dan ekuitas perusahaan. DER diperoleh dengan cara :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Makin tinggi DER maka makin berisiko perusahaan.

3. *Long-Term Debt to Equity* (LTDE)

Long-Term Debt to Equity menunjukkan perbandingan antara utang jangka panjang terhadap ekuitas. Rasio ini diperoleh dengan cara :

$$\text{LTDE} = \frac{\text{Total Long Term Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Pengukuran rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian menurut (Harahap, 2015) ini, yaitu sebagai berikut :

Berikut ini adalah penjabaran dari jenis – jenis rasio solvabilitas diatas:

4) *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Debt Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Rumus untuk mencari debt ratio dapat digunakan sebagai berikut (Harahap, 2015)

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Assets}}$$

5) *Debt to Equity Ratio* (DER)

Keputusan pendanaan perusahaan menyangkut keputusan tentang bentuk dan komposisi pendanaan yang akan dipergunakan oleh perusahaan. Sumber pendanaan dapat diperoleh dari dalam perusahaan (internal financing) dan dari luar perusahaan (eksternal financing). Modal internal berasal dari laba ditahan, sedangkan modal eksternal dapat bersumber dari modal sendiri dan melalui hutang. Debt to Equity Ratio (DER) merupakan salah satu rasio leverage (solvabilitas) yang mengukur perbandingan antara modal eksternal dengan modal sendiri.

Rumus untuk mencari debt to equity ratio dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas (Harahap, 2015):

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

6) *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER).

LTDtER merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur beberapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. rumus untuk mencari long term *debt to equity ratio* adalah dengan menggunakan perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri (Harahap, 2015):

$$LTDtER = \frac{Long\ Term\ Debt}{Equity}$$

Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk mengukur Solvabilitas perusahaan adalah *Debt to Equity Ratio* dan *Debt to Assets Ratio*.

2.1.5 Rasio Aktivitas

2.1.5.1 Pengertian Rasio Aktivitas

Menurut (Kasmir, 2015) rasio aktivitas adalah

“Rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal.

Menurut (Yusra, 2016), rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Menurut (Harahap, 2018) rasio aktivitas menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya.

2.1.5.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Aktivitas

Beberapa tujuan yang hendak dicapai perusahaan dari penggunaan rasio aktivitas menurut (Kasmir, 2015) antara lain:

1. “Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.
2. Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*), dimana hasil perhitungan ini menunjukkan berapa hari piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
3. Untuk menghitung berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang.
4. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan (*working capital turn over*).
5. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
6. Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.”

Kemudian disamping tujuan yang ingin dicapai diatas, terdapat beberapa manfaat yang dapat dipetik dari rasio aktivitas menurut (Kasmir, 2015), yakni sebagai berikut:

1. “Dalam bidang piutang.

Perusahaan atau manajemen dapat mengetahui berapa lama piutang mampu ditagih selama satu periode. Kemudian, manajemen juga dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar

dalam satu periode. Dengan demikian, dapat diketahui efektif atau tidaknya kegiatan perusahaan dalam bidang penagihan.

Manajemen dapat mengetahui jumlah hari dalam rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*) sehingga manajemen dapat pula mengetahui jumlah hari piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.

2. Dalam bidang sediaan

Manajemen dapat mengetahui hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang. Hasil ini dibandingkan dengan target yang telah ditentukan atau rata-rata industri. Kemudian perusahaan dapat pula membandingkan hasil ini dengan pengukuran rasio beberapa periode yang lalu.

3. Dalam bidang modal kerja dan penjualan

Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau dengan kata lain, berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan.

4. Dalam bidang aktiva dan penjualan

- a. Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
- b. Manajemen dapat mengetahui penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan dalam suatu periode tertentu.”

2.1.5.3 Jenis – Jenis Rasio Aktivitas

Biasanya penggunaan rasio aktivitas disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan rasio aktivitas secara keseluruhan atau hanya sebagian saja dari jenis rasio aktivitas yang ada. Penggunaan rasio secara keseluruhan, artinya seluruh jenis rasio yang dimiliki perusahaan, sedangkan sebagian artinya perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio saja yang memang dianggap perlu untuk diketahui. Menurut (Hery, 2016) jenis – jenis rasio aktivitas yang lazim digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan dan mengoptimalkan aset yang dimilikinya:

1. Perputaran Piutang Usaha (*Accounts Receivable Turn Over*).
2. Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*).
3. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*).
4. Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover*).
5. Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover*)

Berikut ini adalah penjelasan dari jenis – jenis rasio aktivitas diatas:

1) Perputaran Piutang Usaha (*Accounts Receivable Turn Over*)

Perputaran piutang usaha merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata – rata penagihan piutang usaha. Rasio ini menunjukkan kualitas piutang usaha dan kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas penagihan piutang usaha tersebut. Berikut adalah rumus yang

digunakan untuk menghitung rasio perputaran piutang usaha dan lamanya rata – rata penagihan piutang usaha:

$$\text{Perputaran Piutang usaha} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata – Rata Piutang Usaha}}$$

Lama nya Rata – Rata Piutang Usaha dapat dihitung melalui rumus :

$$= \frac{365 \text{ hari}}{\text{rasio perputaran piutang usaha}}$$

2) Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata – rata persediaan tersimpan di gudang hingga akhirnya terjual. Rasio ini menunjukkan kualitas persediaan barang dagang dan kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas penjualan. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran persediaan dan lamanya rata – rata persediaan barang dagang tersimpan di gudang hingga akhirnya terjual :

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata – Rata persediaan}}$$

Atau :

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata – Rata Persediaan}}$$

$$\begin{aligned} & \text{lamanya rata – rata persediaan} \\ & = \frac{365 \text{ hari}}{\text{rasio perputaran persediaan}} \end{aligned}$$

3) Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Perputaran modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja (aset lancar) yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya penjualan (tunai maupun kredit) dengan rata – rata aset lancar. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran modal kerja:

$$\text{working capital turn over} = \frac{\text{penjualan}}{\text{rata – rata aset lancar}}$$

4) Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turn over*)

Perputaran aset tetap merupakan rasio yang digunakan keefektifan aset tetap yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur seberapa efektif kapasitas aset tetap turut berkontribusi menciptakan penjualan. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya penjualan (tunai maupun kredit) dengan rata – rata aset tetap. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran aset tetap:

$$\text{Fixed Assets Turn Over} = \frac{\text{penjualan}}{\text{rata – rata aset tetap}}$$

5) Perputaran Total Aset (Total Assets Turnover)

Perputaran total aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran total aset:

$$\text{Total Assets Turn over} = \frac{\text{penjualan}}{\text{rata - rata total assets}}$$

Sedangkan menurut (Kasmir, 2015)) jenis-jenis rasio aktivitas adalah sebagai berikut:

1. Perputaran piutang (*receivable turn over*).
2. Hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*).
3. Perputaran sediaan (*inventory turn over*).
4. Hari rata-rata penagihan sediaan (*days of inventory*).
5. Perputaran modal kerja (*working capital turn over*).
6. Perputaran aktiva tetap (*fixed assets turn over*).
7. Perputaran aktiva (*assets turn over*).

Berikut adalah penjelasan jenis-jenis rasio aktivitas:

1) Perputaran piutang (*Receivable Turn Over*)

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu

periode. Rumus untuk mencari receivable turn over adalah sebagai berikut:

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{penjualan kredit}}{\text{rata - rata piutang}}$$

2) Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

Perputaran sediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam sediaan (inventory) ini berputar dalam suatu periode. Rumus untuk mencari *inventory turn over* dapat digunakan dengan dua cara sebagai berikut:

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{persediaan}}$$

Atau :

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{penjualan}}{\text{persediaan}}$$

3) Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Perputaran modal kerja atau *working capital turn over* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Rumus yang digunakan untuk mencari perputaran modal kerja adalah sebagai berikut:

$$\text{Working Capital Turn Over} = \frac{\text{penjualan bersih}}{\text{modal kerja rata - rata}}$$

4) Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets Turn Over*)

Fixed assets turn over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Rumus untuk mencari *fixed assets turn over* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Fixed Assets Turn Over} = \frac{\text{penjualan}}{\text{total aktiva tetap}}$$

5) Perputaran Total Aktiva (*Total Assets Turn Over*)

Total assets turn over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Rumus untuk mencari *total assets turn over* adalah sebagai berikut:

$$\text{Working Capital Turn Over} = \frac{\text{penjualan}}{\text{total assets}}$$

2.1.5.4 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas atau rasio efisiensi menyediakan dasar untuk menilai keefektifan perusahaan menggunakan sumber-sumber daya yang dimilikinya. Rasio ini dapat ditetapkan untuk tiap kategori aktiva menjadi objek investasi atau penggunaan dana perusahaan. Menurut (Kasmir, 2013) adapun faktor yang mempengaruhi rasio aktivitas secara umum adalah:

1. Modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin meningkat
2. Perputaran persediaan yang rendah

3. Banyak barang sediaan yang menumpuk

Menurut (Fahmi, 2014) faktor yang dapat mempengaruhi rasio aktivitas adalah: “Tidak seimbangnya persediaan dan perputaran. Artinya, jika perputaran persediaan kecil maka akan terjadi penumpukan barang dalam jumlah yang banyak digudang, namun jika perputaran terlalu tinggi maka jumlah barang yang tersimpan digudang akan kecil sehingga jika sewaktu-waktu terjadi kehilangan bahan/barang di pasaran dalam kejadian yang bersifat di luar perhitungan maka ini bisa menyebabkan perusahaan terganggu aktivitas produksinya dan lebih jauh berpengaruh pada sisi penjualan serta perolehan keuntungan”.

2.1.5.5 Pengukuran Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas terdapat beberapa pengukuran untuk mengetahui keefektivan dan keefisienan suatu perusahaan dalam suatu periode. Sedangkan, menurut (Kasmir, 2015) jenis-jenis rasio aktivitas adalah sebagai berikut:

1. Perputaran piutang (*receivable turn over*).
2. Hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*)
3. Perputaran sediaan (*inventory turn over*)
4. Hari rata-rata penagihan sediaan (*days of inventory*)
5. Perputaran modal kerja (*working capital turn over*).
6. Perputaran aktiva tetap (*fixed assets turn over*).
7. Perputaran aktiva (*assets turn over*).

Berikut adalah penjelasan jenis-jenis rasio aktivitas:

1. Perputaran piutang (*Receivable Turn Over*)

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Rumus untuk mencari *receivable turn over* adalah sebagai berikut:

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{penjualan kredit}}{\text{rata - rata piutang}}$$

2. Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

Perputaran sediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam sediaan (inventory) ini berputar dalam suatu periode. Rumus untuk mencari *inventory turn over* dapat digunakan dengan dua cara sebagai berikut:

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{persediaan}}$$

Atau :

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{penjualan}}{\text{persediaan}}$$

3. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Perputaran modal kerja atau *working capital turn over* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Rumus yang digunakan untuk mencari perputaran modal kerja adalah sebagai berikut:

$$\text{Working Capital Turn Over} = \frac{\text{penjualan bersih}}{\text{modal kerja rata - rata}}$$

4. Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets Turn Over*)

Fixed assets turn over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Rumus untuk mencari *fixed assets turn over* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Fixed Assets Turn Over} = \frac{\text{penjualan}}{\text{total aktiva tetap}}$$

5. Perputaran Total Aktiva (*Total Assets Turn Over*)

Total assets turn over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Rumus untuk mencari *total assets turn over* adalah sebagai berikut:

$$\text{Working Capital Turn Over} = \frac{\text{penjualan}}{\text{total assets}}$$

Menurut (Hery, 2016) jenis – jenis rasio aktivitas yang lazim digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan dan mengoptimalkan aset yang dimilikinya:

1. Perputaran Piutang Usaha (*Accounts Receivable Turn Over*).
2. Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*).
3. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*).
4. Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover*).

5. Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover*)

Berikut ini adalah penjelasan dari jenis – jenis rasio aktivitas diatas:

1. Perputaran Piutang Usaha (*Accounts Receivable Turn Over*)

Perputaran piutang usaha merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata – rata penagihan piutang usaha. Rasio ini menunjukkan kualitas piutang usaha dan kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas penagihan piutang usaha tersebut. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran piutang usaha dan lamanya rata – rata penagihan piutang usaha:

$$\text{Perputaran Piutang usaha} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata – Rata Piutang Usaha}}$$

Lama nya Rata – Rata Piutang Usaha dapat dihitung melalui rumus:

$$= \frac{365 \text{ hari}}{\text{rasio perputaran piutang usaha}}$$

2. Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata – rata persediaan tersimpan di gudang hingga akhirnya terjual. Rasio ini menunjukkan kualitas persediaan barang dagang dan kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas penjualan. Berikut adalah rumus yang digunakan

untuk menghitung rasio perputaran persediaan dan lamanya rata – rata persediaan barang dagang tersimpan di gudang hingga akhirnya terjual:

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata – Rata persediaan}}$$

Atau:

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata – Rata Persediaan}}$$

$$\text{lamanya rata – rata persediaan} = \frac{365 \text{ hari}}{\text{rasio perputaran persediaan}}$$

3. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Perputaran modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja (aset lancar) yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya penjualan (tunai maupun kredit) dengan rata – rata aset lancar. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran modal kerja:

$$\text{working capital turn over} = \frac{\text{penjualan}}{\text{rata – rata aset lancar}}$$

4. Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turn over*)

Perputaran aset tetap merupakan rasio yang digunakan keefektifan aset tetap yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur seberapa efektif kapasitas aset tetap turut berkontribusi menciptakan penjualan. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya penjualan (tunai

maupun kredit) dengan rata – rata aset tetap. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran aset tetap:

$$\text{Fixed Assets Turn Over} = \frac{\text{penjualan}}{\text{rata – rata aset tetap}}$$

5. Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover*)

Perputaran total aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran total aset:

$$\text{Total Assets Turn over} = \frac{\text{penjualan}}{\text{rata – rata total assets}}$$

Dan pengukuran rasio aktivitas yang penulis gunakan adalah *Fixed Assets Turn Over* dan *Total Assets Turn Over*.

2.1.6 Rasio Profitabilitas

2.1.6.1 Pengertian Rasio Profitabilitas

Menurut (Harahap, 2015) rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba disebut juga operating ratio. Definisi rasio profitabilitas menurut (Prihadi, 2013) adalah sebagai berikut:

“Profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan laba” ,
Sedangkan pengertian profitabilitas menurut (Kasmir, 2015) adalah sebagai berikut:

“Rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan”

Definisi profitabilitas menurut (Murhadi, 2013a) adalah sebagai berikut:

“The ability of a business to earn income is called profitability”

Menurut (Widarjo, W., & Setiawan, 2014) Weston dan Copeland mendefinisikan rasio profitabilitas sebagai berikut:

“Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengambilan yang dihasilkan dari penjualan dan investasi”.

Monica (Tulsian, 2014) mendefinisikan rasio profitabilitas sebagai berikut:

”The word profitability is composed of two words, namely, profit and ability. The term profit has been explained above and the term ability indicates the power of a business entity to earn profits. The ability of a concern also denotes its earning power or operating performance. The profitability may be defined as the ability of a given investment to earn a return from its use.”

Berdasarkan pernyataan diatas dapat diketahui maknanya yaitu rasio profitabilitas didefinisikan sebagai kemampuan memberi investasi untuk mendapatkan keuntungan.

2.1.6.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas yaitu rasio-rasio yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Menurut (Kasmir, 2015), manfaat rasio profitabilitas adalah:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode
2. Mengetahui posisi perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Menurut (Samryn, 2015) manfaat rasio profitabilitas adalah:

1. Mengetahui tiap rupiah penjualan menghasilkan laba bruto
2. Mengetahui tiap rupiah aktiva yang digunakan perusahaan menghasilkan laba setelah pajak
3. Mengetahui tiap rupiah ekuitas pemegang saham menghasilkan laba setelah pajak
4. Mengetahui tiap rupiah laba bersih setelah pajak menghasilkan laba

Menurut (Hery, 2015), berikut adalah tujuan dan manfaat rasio profitabilitas:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
5. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
6. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
7. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
8. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

Dari manfaat di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat rasio profitabilitas adalah mengetahui tiap rupiah keuntungan dari penjualan, aktiva, penjualan saham biasa dan modal perusahaan.

2.1.6.3 Jenis – Jenis Rasio Profitabilitas

Menurut (Hery, 2016) berikut adalah jenis – jenis rasio profitabilitas yang lazim digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba:

1. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*).
2. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*).

3. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*).
4. Marjin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*).
5. Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*).

Menurut (Rudianto, 2015) terdapat beberapa cara untuk mengukur besar kecilnya rasio profitabilitas yaitu:

1. *Gross Profit Margin*
2. *Profit Margin Ratio*
3. *Return on Investment*
4. *Return on Equity*
5. *Earning Per Share*

Menurut (Samryn, 2015) pengukuran rasio profitabilitas yaitu:

1. Margin Laba Bersih
2. *Return on Investment*
3. *Return on Equitas*
4. Laba per saham

Berikut ini adalah penjelasan dari jenis – jenis rasio profitabilitas diatas:

- 1) Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*)

Hasil pengembalian atas aset merupakan rasio uang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana

yang tertanam dalam total aset. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas aset:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2) Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*)

Hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas ekuitas:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total ekuitas}}$$

3) Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Marjin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung marjin laba kotor:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

4) Marjin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

Marjin laba operasional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung marjin laba operasional:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{laba operasional}}{\text{penjualan bersih}}$$

5) Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Marjin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung marjin laba bersih:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan bersih}}$$

2.1.6.4 Faktor – faktor yang mempengaruhi Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan suatu model analisis yang berupa perbandingan data keuangan sehingga informasi keuangan tersebut menjadi lebih berarti Menurut (Harahap, 2015) faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah:

- 1) Penjualan
- 2) Kas
- 3) Modal
- 4) Jumlah karyawan

5) Jumlah cabang

Menurut (Fahmi, 2014) faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah:

- 1) Ketidakstabilan laba bersih dengan penjualan dalam kesatuan untuk menghasilkan perolehan pada tingkat penjualan khusus.
- 2) Perusahaan tidak mampu mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk memberikan laba atas ekuitas.

Dari beberapa faktor di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi rasio profitabilitas adalah aspek permodalan yang dinilai, aspek kualitas aset, aspek likuiditas dan ketidakstabilan keuntungan dengan penjualan serta tidak mempunya perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya.

2.1.6.5 Pengukuran Rasio Profitabilitas

Analisis profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan dari neraca dan laporan laba rugi yang disajikan perusahaan. Menurut (Rudianto, 2015) terdapat beberapa cara untuk mengukur besar kecilnya rasio profitabilitas yaitu:

- 1) *Gross Profit Margin*
- 2) *Profit Margin Ratio*
- 3) *Return on Investment*
- 4) *Return on Equity*
- 5) *Earning Per Share*

Dari pengukuran di atas dapat disimpulkan bahwa pengukuran rasio profitabilitas merupakan GPM, ROI, ROE, margin laba bersih dan laba per saham. Pengukuran rasio profitabilitas yang penulis gunakan adalah *Return on Equity* dan *Return on Investment*.

Dalam hal pengukuran rasio profitabilitas, (Prihadi, 2013) mengemukakan beberapa rasio profitabilitas, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. *Gross Margin*,
- b. *Margin before interest and tax*
- c. *Profit margin*
- d. *Return on assets (ROA)*
- e. *Return on equity*

Dalam penelitian ini rasio yang akan penulis gunakan adalah *Return On Asset*, karena jika aset berada dalam kondisi tidak produktif maka sangat sulit perusahaan untuk menjalankan aktivitas operasinya sehingga tidak memperoleh laba dan bahkan memungkinkan perusahaan menjadi dalam keadaan kesulitan keuangan bahkan kebangkrutan. Mengenai standar umum ROA, (Chatton, M., 2017) yang di alihbahasakan oleh Dwi Prabaningtyas menjelaskan sebagai berikut:

“Standar umum bervariasi, tergantung pada industri dan jumlah aktiva tetap yang diperlukan perusahaan, jumlah uang tunai yang tersedia, dan sebagainya. Sebagai contoh, perusahaan minyak harus memiliki tempat pengolahan yang memerlukan aktiva tetap dalam jumlah yang besar” Menurut Lesatari dan Sugiharto dalam Ina Rinati (2008) mengenai

ROA menyatakan sebagai berikut: “Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas asset dalam memperoleh keuntungan bersih, angka ROA dapat dikatakan baik apabila $> 2\%$ ”

(Amir, S., & Sudiyanto, 2013) menyatakan sebagai berikut: “Apabila rasio ROA rendah menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan kurang produktif dalam menghasilkan laba, dan kondisi seperti ini akan mempersulit keuangan perusahaan dalam sumber pendanaan internal untuk investasi, sehingga dapat menyebabkan terjadinya probabilitas kebangkrutan.”

Dan pengukuran rasio aktivitas yang penulis gunakan adalah *return on equity dan return on investment*

2.2 Kerangka Berfikir Konseptual

Kerangka berpikir merupakan pokok dalam penelitian dimana konsep teoritis akan berubah kedalam definisi operasional yang dapat menggambarkan rangkaian variabel yang akan diteliti. Analisis yang dilakukan terhadap laporan keuangan yang akan mengarah kepada penarikan kesimpulan tentang kondisi keuangan perusahaan. Dalam hal ini, peneliti ingin melihat hasil untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan itu sendiri dapat diartikan sebagai keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya keuangannya didalam mengelola usahanya.

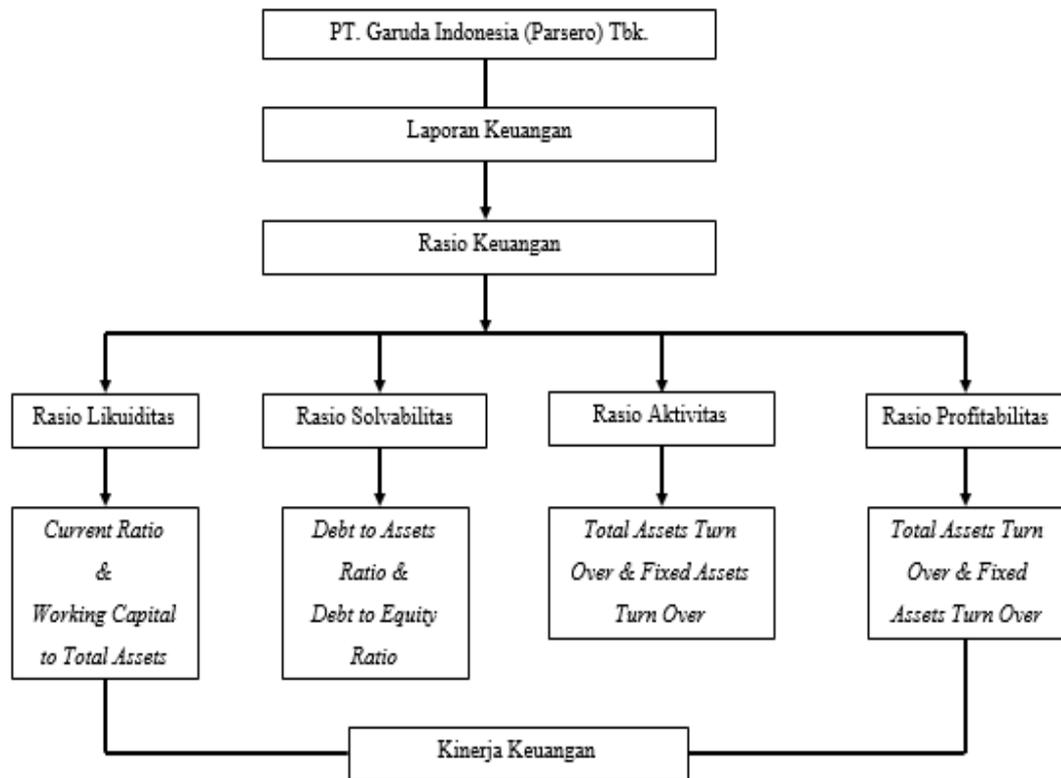
Menurut (Kasmir, 2015), “rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angkaangka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan

antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.” Menurut (Harmono, 2015) “analisis laporan keuangan merupakan alat analisis bagi manajemen keuangan perusahaan yang bersifat menyeluruh, dapat digunakan untuk mendeteksi/mendiagnosis tingkat kesehatan perusahaan, melalui analisis kondisi arus kas atau kinerja organisasi perusahaan baik yang bersifat persial maupun kinerja organisasi secara keseluruhan.”

Tujuan dari menganalisa laporan keuangan ini adalah untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan, untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan yang dimiliki, dan untuk menentukan langkah – langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan kedepan yang berkaitan dengan keuangan perusahaan saat ini agar menjadi lebih baik dari periode sebelumnya sehingga dapat ditentukan strategi yang akan dilakukan untuk masa yang akan datang. Dengan analisa laporan keuangan yang dilakukan, perusahaan dapat mengukur kinerja keuangan dan prestasi yang dicapai dalam melaksanakan kegiatannya dalam satu periode. Salah satu alat yang digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan berdasarkan laporan keuangan yaitu dengan menggunakan rasio keuangan. Untuk mengukur dan menilai kinerja tersebut rasio yang digunakan adalah *Current Ratio*, *Working Capital to Total Assets Ratio*, *Debt to Assets Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turnover*, *Fixed Assets Turn Over*, *Return on Investment* dan *Return On equity*.

Untuk pengukuran kinerja keuangan dengan rasio keuangan tersebut sudah cukup baik untuk melihat apakah kinerja PT. Garuda Indonesia (persero) Tbk. semakin baik atau semakin buruk pada setiap periodenya. Dan bisa menjadi penilaian terhadap kelemahan dan kekurangan untuk bisa mengambil keputusan dan tindakan pada periode yang akan datang. Berdasarkan uraian diatas penulis mencoba untuk membuat skema paradigma kerangka pemikiran yang menjadi objek dalam penelitian ini. Berikut ini gambar skema paradigma kerangka berfikir.

Hasil penelitian (Jufrizen, J., Putri, A. M., Sari, M., Radiman, R., & Muslih, 2019), (Jufrizen, J., & Al Fatin, 2020), (Jufrizen, J., & Nasution, 2017) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *Debt Ratio*, *Long Term Debt to Equity Ratio* dan Kepemilikan Institusional Terhadap *Return on Asset* pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan yang bersifat deskriptif kuantitatif karena memberikan uraian mengenai hasil penelitian. Subjek dari penelitian ini adalah bagian keuangan. Bertujuan untuk menilai kinerja PT Garuda Indonesia (Parseo) Tbk. Didalam penilaian ini data yang berisi laporan keuangan perusahaan dianalisis kemudian ditarik kesimpulan mengenai kinerja perusahaan. Menurut (Sugiyono, 2016) yaitu teknik analisis deskriptif kuantitatif merupakan analisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.”

3.2 Definisi Operasional Variabel

Kinerja keuangan merupakan analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana potensi perkembangan perusahaan sehingga perusahaan dapat melihat sampai dimana tingkat keberhasilan yang telah dicapai selama periode tertentu.

Analisis kinerja keuangan perusahaan ditinjau dari analisis laporan keuangan yang dilakukan berdasarkan analisis terhadap rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas. Berikut tabel operasional penelitian:

Tabel 3.1 Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala	Sumber
1.	Rasio Likuiditas	Rasio likuiditas merupakan ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya terutama jangka pendek (yang sudah jatuh tempo) yang disebabkan oleh berbagai faktor	a. $\text{Current Ratio} = \text{Aset Lancar} / \text{Kewajiban Lancar}$ b. $\text{Working Capital to Assets Ratio} = \text{Working Capital} / \text{Total Asset}$	Rasio	(Kasmir, 2013)
2.	Rasio Solvabilitas	Rasio solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola hutangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali hutangnya.	a. $\text{Debt to Equity Ratio} = \text{Total Hutang} / \text{Ekuitas}$ b. $\text{Debt to Assets Ratio} = \text{Total Hutang} / \text{Total Aset}$	Rasio	(Yusra, 2016)
3.	Rasio Aktivitas	Rasio aktivitas menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya	a. $\text{Fixed Assets Turn Over} = \text{penjualan bersih} / \text{aktiva tetap}$ b. $\text{Total Assets Turn Over} = \text{Penjualan} / \text{Total Aktiva}$	Rasio	(Harahap, 2018)
4.	Rasio Profitabilitas.	Profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan laba “	a. $\text{Return on Equity} = \text{Laba bersih setelah Pajak} / \text{Ekuitas Pemegang Saham}$ b. $\text{Return on Investment} = \text{Laba bersih setelah pajak} /$	Rasio	(Fahmi, 2017)

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan pada PT. Garuda Indonesia (Parseo) Tbk

2. Waktu Penelitian

No.	Jenis Kegiatan	2021		2022		2022		2022		2022		2022	
		Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apl	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt
1.	Pengajuan Judul	■											
2.	Pra riset Penelitian												
3.	Penyusunan Proposal	■											
4.	Bimbingan Proposal	■	■										
5.	Seminar Proposal			■									
6.	Revisi Proposal				■	■	■						
7.	Analisis Data Penelitian							■	■				
8.	Penulisan Skripsi									■	■	■	
9.	Bimbingan Skripsi									■	■	■	
10.	Sidang Meja Hijau												■

Tabel 3.2 Waktu Penelitian

3.4 Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah jenis data kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2016) “data kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan positivistic (data konkrit), data penelitian berupa angka-

angka yang akan diukur menggunakan statistik sebagai alat uji penghitungan, berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk menghasilkan suatu kesimpulan”. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan PT. Garuda Indonesia (Parseo) Tbk. Tahun 2016 – 2020.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Menurut (Sugiyono, 2016) “analisis data sekunder adalah analisis dengan memanfaatkan data yang sudah matang yang dapat diperoleh pada instansi atau lembaga tertentu”. Data sekunder pada penelitian ini berupa laporan keuangan PT. Garuda Indonesia (Parseo) Tbk. Periode 2016 sampai dengan 2020.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan studi dokumentasi, yaitu data kuantitatif yang bersumber dari data sekunder berupa laporan keuangan seperti laporan laba rugi dan neraca yang ada di Bursa Efek Indonesia. Data yang dikumpulkan tersebut berupa data laporan keuangan perusahaan PT. Garuda Indonesia (Parseo) Tbk. periode 5 (lima) tahun terakhir yaitu tahun 2016 sampai dengan tahun 2020.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Artinya penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menyusun serta menganalisis data yang diperoleh mengenai permasalahan yang diteliti.

Dengan penyusunan dan analisis data dari laporan keuangan akan terbentuk gambaran kondisi kinerja keuangan perusahaan yang sesuai dengan rasio keuangan yaitu (*Working Capital to Total Assets Ratio, Debt to Assets Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Assets Turnover, Fixed Assets Turn Over, Return on Investment dan Return On equity*).

Adapun tahap – tahap utama yang dilakukan peneliti dalam melaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menentukan data keuangan perusahaan yang digunakan untuk penelitian, khususnya laporan neraca dan laporan laba rugi PT. Garuda Indonesia (Parseo) Tbk yang diambil dari website Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Melakukan interpretasi data yang diperoleh untuk melakukan analisis kinerja keuangan berdasarkan laporan keuangan perusahaan.
3. Melakukan analisis kinerja keuangan untuk melihat keberhasilan kinerja keuangan berdasarkan Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas, dan Rasio Profitabilitas perusahaan pada setiap jenis rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas yang digunakan.

Dalam hal ini peneliti melakukan perhitungan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia laporan keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk periode tahun 2016 sampai dengan tahun 2020.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Data yang digunakan untuk dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data kondisi keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) dari tahun 2016 sampai tahun 2020. Data yang diperoleh berupa laporan keuangan dalam bentuk neraca dan laporan laba rugi dan data tersebut diambil dari BEI (Bursa Efek Indonesia).

Objek penelitian ini adalah PT. Garuda Indonesia (Persero), dengan tujuan untuk menilai kinerja keuangan pada perusahaan tersebut. Dalam menilai kinerja keuangan ini penulis menggunakan 4 (empat) jenis rasio keuangan, yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas, yang masing – masing rasio menggunakan 2 (dua) pengukuran.

Berikut adalah hasil analisis dari laporan keuangan yang telah dilakukan oleh penulis pada PT. Garuda Indonesia (Persero) pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 dalam menganalisis kinerja keuangan pada perusahaan tersebut dengan menggunakan rasio keuangan, yaitu dapat dipersentasikan sebagai berikut:

4.1.1. Rasio Likuiditas

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Menurut (Kasmir, 2013) *current ratio* adalah “*Current ratio* adalah rasio yang mengukur seberapa jauh aktiva lancar perusahaan bisa dipakai untuk memenuhi kewajiban lancarnya”.

Hasil perhitungan *current ratio* dari laporan keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) periode 2016 – 2020 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Data Rasio Likuiditas untuk *Current Ratio* pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk di Bursa Efek Indonesia 2016 – 2020

Tahun	Aktiva lancar (Rp)	Hutang Lancar (Rp)	<i>Current Ratio</i> %
2016	15,654,731,045,672	21,008,208,761,756	74,52%
2017	13,368,375,562,596	26,037,171,599,556	51,34%
2018	15,638,685,369,606	44,332,075,490,481	35,28%
2019	15,762,240,101,233	45,287,181,947,567	34,81%
2020	7,567,997,917,480	60,578,122,334,275	12,49%

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2021)

Tabel diatas diperoleh dari hasil perhitungan berikut:

$$\text{current ratio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{hutang lancar}}$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{15,654,731,045,672}{21,008,208,761,756} \times 100\% = 74,52\%$$

$$\text{Tahun 2017} = \frac{13,368,375,562,596}{26,037,171,599,556} \times 100\% = 51,34\%$$

$$\text{Tahun 2018} = \frac{15,638,685,369,606}{44,332,075,490,481} \times 100\% = 35,28\%$$

$$\text{Tahun 2019} = \frac{15,762,240,101,233}{45,287,181,947,567} \times 100\% = 34,81\%$$

$$\text{Tahun 2020} = \frac{7,567,997,917,480}{60,578,122,334,275} \times 100\% = 12,49\%$$

b. *Working Capital to Assets Ratio*

Hasil perhitungan *Working Capital to Assets Ratio* dari laporan keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) periode 2016 – 2020 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Data Rasio Likuiditas untuk *Working Capital to Assets Ratio* pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk. di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2020

Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Hutang Lancar (Rp)	Total Aktiva (Rp)	<i>Working capital to total assets ratio</i> %
2016	15,654,731,045,672	21,008,208,761,756	50,217,982,324,040	-10,66%
2017	13,368,375,562,596	26,037,171,599,556	50,985,094,823,964	-24,85%
2018	15,638,685,369,606	44,332,075,490,481	60,175,430,622,243	-47,68%
2019	15,762,240,101,233	45,287,181,947,567	61,938,348,934,374	-47,67%
2020	7,567,997,917,480	60,578,122,334,275	152,192,673,640,735	-34,83%

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2021)

Tabel diatas diperoleh dari hasil perhitungan berikut:

$$\text{Working Capital to Total Assets Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Hutang lancar}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{15,654,731,045,672 - 21,008,208,761,756}{50,217,982,324,040} \times 100\% = -10,66\%$$

$$\text{Tahun 2017} = \frac{13,368,375,562,596 - 26,037,171,599,556}{50,985,094,823,964} \times 100\% = -24,85\%$$

$$\text{Tahun 2018} = \frac{15,638,685,369,606 - 44,332,075,490,481}{60,175,430,622,243} \times 100\% = -47,68\%$$

$$\text{Tahun 2019} = \frac{15,762,240,101,233 - 45,287,181,947,567}{61,938,348,934,374} \times 100\% = -47,67\%$$

$$\text{Tahun 2020} = \frac{7,567,997,917,480 - 60,578,122,334,275}{152,192,673,640,735} \times 100\% = -34,83\%$$

4.1.2. Rasio Solvabilitas

a. *Debt to Ratio* (DER)

Debt Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva Harahap (Jufrizen et.al, 2019). Hasil perhitungan *Working Capital to Assets Ratio* dari laporan keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) periode 2016 – 2020 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Data Ratio Solvabilitas untuk *Debt to Assets Ratio* pada PT. Garuda Indonesia (Parsero) Tbk. di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2020

Tahun	Total Hutang (Rp)	Total Aktiva (Rp)	<i>Debt to Assets Ratio</i> %
2016	36,649,003,289,556	50,217,982,324,040	72,98%
2017	38,284,248,554,364	50,985,081,275,964	75,09%
2018	50,910,391,884,807	60,175,430,622,243	84,60%
2019	51,920,970,126,583	61,938,348,934,374	83,83%
2020	179,599,030,644,670	152,192,673,640,735	118,01%

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2021)

Tabel diatas diperoleh dari hasil perhitungan berikut:

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Assets}}$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{36,649,003,289,556}{50,217,982,324,040} \times 100\% = 72,98\%$$

$$\text{Tahun 2017} = \frac{38,284,248,554,364}{50,985,081,275,964} \times 100\% = 75,09\%$$

$$\text{Tahun 2018} = \frac{50,910,391,884,807}{60,175,430,622,243} \times 100\% = 84,60\%$$

$$\text{Tahun 2019} = \frac{51,920,970,126,583}{61,938,348,934,374} \times 100\% = 83,83\%$$

$$\text{Tahun 2020} = \frac{179,599,030,644,670}{152,192,673,640,735} \times 100\% = 118,01\%$$

b. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Modal internal berasal dari laba ditahan, sedangkan modal eksternal dapat bersumber dari modal sendiri dan melalui hutang. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan salah satu rasio leverage (solvabilitas) yang mengukur perbandingan antara modal eksternal dengan modal sendiri (Zufrizen et.al, 2019).

Hasil perhitungan *Debt to Equity Ratio* dari laporan keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) periode 2016 – 2020 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Data Rasio Solvabilitas untuk *Debt to Equity Ratio* pada PT. Garuda Indonesia (Parsero) Tbk. di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2020

Tahun	Total Hutang	Total Ekuitas	<i>Debt to Equity Ratio</i> %
2016	36,649,003,289,556	13,568,979,034,484	270.09%
2017	38,284,248,554,364	12,700,832,721,600	301.43%
2018	50,910,391,884,807	9,265,038,737,436	549.49%
2019	51,920,970,126,583	10,017,378,807,791	518.31%
2020	179,599,030,644,670	(27,406,357,003,935)	-655.32%

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2021)

Tabel diatas diperoleh dari hasil perhitungan berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Htang}}{\text{Total Equity}}$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{36,649,003,289,556}{13,568,979,034,484} \times 100\% = 270.09\%$$

$$\text{Tahun 2017} = \frac{38,284,248,554,364}{12,700,832,721,600} \times 100\% = 301.43\%$$

$$\text{Tahun 2018} = \frac{50,910,391,884,807}{9,265,038,737,436} \times 100\% = 549.49\%$$

$$\text{Tahun 2019} = \frac{51,920,970,126,583}{10,017,378,807,791} \times 100\% = 518.31\%$$

$$\text{Tahun 2020} = \frac{179,599,030,644,670}{(27,406,357,003,935)} \times 100\% = -655.32\%$$

4.1.3. Rasio Aktivitas

a. *Total Assets Turn Over*

Total Asset Turnover merupakan rasio yang menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan (Harahap, 2004:309).

Hasil perhitungan *Total Asset Turnover* dari laporan keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) periode 2016 – 2020 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Data Rasio Aktivitas untuk *Total Assets Turn Over* pada PT. Garuda Indonesia (Parsero) Tbk. di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 - 2020

Tahun	Pendapatan	Total Aktiva	<i>Total Assets Turn Over</i>
2016	51,915,650,147,340	50,217,982,324,040	1.03 kali
2017	56,594,409,680,988	50,985,094,823,964	1.11 kali
2018	62,709,117,004,341	60,175,430,622,243	1.04 kali
2019	63,564,241,991,783	61,938,348,934,374	1.03 kali
2020	21,049,330,151,395	152,192,673,640,735	0.14 kali

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2021)

Tabel diatas diperoleh dari hasil perhitungan berikut:

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan (sales)}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{51,915,650,147,340}{50,217,982,324,040} \times 100\% = 1.03 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2017} = \frac{56,594,409,680,988}{50,985,094,823,964} \times 100\% = 1.11 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2018} = \frac{62,709,117,004,341}{60,175,430,622,243} \times 100\% = 1.04 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2019} = \frac{63,564,241,991,783}{61,938,348,934,374} \times 100\% = 1.03 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2020} = \frac{21,049,330,151,395}{152,192,673,640,735} \times 100\% = 0.14 \text{ kali}$$

Dari tabel 4.5 diatas dapat dilihat bahwa Rasio Aktivitas yang diukur dengan *Total Assets Turn Over* nilai maksimum yang dihasilkan dari tahun 2016 sampai tahun 2020 adalah 1,11 kali pada tahun 2017, dan dari tahun 2018 sampai 2020 menunjukkan adanya penurunan yang artinya selama periode tersebut perusahaan belum mampu memaksimalkan keseluruhan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Berdasarkan data

diatas, terjadi gap antara tahun 2016 dan tahun 2020 yang mengalami penurunan asset yang terjadi, karena pertumbuhan ekonomi lemah dan maskapai tidak dapat terbang karena covid-19.

b. *Fixed Assets Turn Over*

Hasil perhitungan *Fixed Assets Turn Over* dari laporan keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) periode 2016 – 2020 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Data Rasio Aktivitas untuk *Fixed Assets Turn Over* pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2020

Tahun	Pendapatan	Aktiva Tetap	<i>Fixed Assets Turn Over</i>
2016	51,915,650,147,340	12,450,697,502,972	4.17 kali
2017	56,594,409,680,988	12,202,109,259,636	4.64 kali
2018	62,709,117,004,341	13,566,734,824,500	4.62 kali
2019	63,564,241,991,783	15,897,197,375,891	4.00 kali
2020	21,049,330,151,395	132,475,658,980,665	0.16 kali

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2021)

Table diatas diperoleh dari hasil perhitungan berikut:

$$\text{Fixed Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan (sales)}}{\text{Aktiva tetap}}$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{51,915,650,147,340}{12,450,697,502,972} \times 100\% = 4.17 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2017} = \frac{56,594,409,680,988}{12,202,109,259,636} \times 100\% = 4.64 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2018} = \frac{62,709,117,004,341}{13,566,734,824,500} \times 100\% = 4.62 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2019} = \frac{63,564,241,991,783}{15,897,197,375,891} \times 100\% = 4.00 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2018} = \frac{21,049,330,151,395}{132,475,658,980,665} \times 100\% = 0.16 \text{ kali}$$

4.1.4. Rasio Profitabilitas

a. *Return on Investment* (ROI)

Return on Investment merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas sejumlah aktiva yang digunakan pada perusahaan. Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai yang di harapkan.

Hasil perhitungan dari *Return on Investment* laporan keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) periode 2016 – 2020 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7 Data Rasio Profitabilitas untuk *Return on Investment* pada PT. Garuda Indonesia (Parsero) Tbk. di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2020

Tahun	Laba Bersih Setelah pajak	Pendapatan	<i>Return On Investment</i>
2016	125,826,232,088	51,915,650,147,340	0.24%
2017	(2,891,003,357,544)	56,594,409,680,988	-5.11%
2018	(3,314,549,197,044)	62,709,117,004,341	-5.29%
2019	(619,533,026,015)	63,564,241,991,783	-0.97%
2020	(34,932,913,387,645)	21,049,330,151,395	-165.96%

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2021)

Tabel diatas diperoleh dari perhitungan berikut:

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{125,826,232,088}{51,915,650,147,340} \times 100\% = 0.24\%$$

$$\text{Tahun 2017} = \frac{(2,891,003,357,544)}{56,594,409,680,988} \times 100\% = -5.11\%$$

$$\text{Tahun 2018} = \frac{(3,314,549,197,044)}{62,709,117,004,341} \times 100\% = -5.29\%$$

$$\text{Tahun 2019} = \frac{(619,533,026,015)}{63,564,241,991,783} \times 100\% = -0.97\%$$

$$\text{Tahun 2020} = \frac{(34,932,913,387,645)}{21,049,330,151,395} \times 100\% = -165.96\%$$

b. *Return on Equity* (ROE)

Menurut Hery (2016, hal.193) hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Hasil perhitungan *Return on Equity* dari laporan keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) periode 2016 – 2020 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8 Data Rasio Profitabilitas untuk *Return on Equity* pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk. di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2020

Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Ekuitas	Return on Equity
2016	125,826,232,088	13,568,979,034,484	0.93%
2017	(2,891,003,357,544)	12,700,832,721,600	-22.76%
2018	(3,314,549,197,044)	9,265,038,737,436	-35.77%
2019	(619,533,026,015)	10,017,378,807,791	-6.18%
2020	(34,932,913,387,645)	(27,406,357,003,935)	127.46%

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2021)

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{125,826,232,088}{13,568,979,034,484} \times 100\% = 0.93\%$$

$$\text{Tahun 2017 } \frac{(2,891,003,357,544)}{12,700,832,721,600} \times 100\% = -22.76\%$$

$$\text{Tahun 2018 } \frac{(3,314,549,197,044)}{9,265,038,737,436} \times 100\% = -35.77\%$$

$$\text{Tahun 2019 } \frac{(619,533,026,015)}{10,017,378,807,791} \times 100\% = -6.18\%$$

$$\text{Tahun 2019 } \frac{(34,932,913,387,645)}{(27,406,357,003,935)} \times 100\% = 127.46\%$$

4.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan diatas, maka akan dilakukan pembahasan untuk menjawab rumusan masalah mengenai kinerja keuangan pada PT. Garuda Indonesia (Persero) periode 2016 – 2020 yang diukur dari rasio likuiditas yaitu *current ratio* dan *working capital to total assets ratio*, rasio solvabilitas yaitu *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio*, rasio aktivitas yaitu *total assets turn over* dan *fixed assets turn over*, rasio profitabilitas yaitu *return on investment* dan *return on equity*.

Berikut penjelasan mengenai rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur atau menilai kinerja keuangan pada PT. Garuda Indonesia (Persero) periode 2016 – 2020 yang data keuangannya diambil pada Bursa Efek Indonesia (BEI) :

4.2.1. Rasio Likuiditas pada PT. Garuda Indonesia (Persero)

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Pertumbuhan kinerja keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) periode 2016 – 2020 yang diukur melalui *current ratio* dapat digambarkan pada grafik dibawah ini:



Gambar 4.1 Grafik Current Ratio

Berdasarkan gambar grafik 4.1 diatas dapat dilihat dari nilai *current ratio* pada tahun 2016 ke tahun 2017 mengalami penurunan dari 74,52% ditahun 2016 menjadi 51,52% di tahun 2017. Hal ini menunjukkan adanya penurunan sebesar 23,18% pada *current ratio* di kedua tahun ini, dan hal ini disebabkan adanya kenaikan pada hutang lancar perusahaan dari tahun 2016 ke tahun 2017 yaitu sebesar Rp. 5,028,962,837,800 dari Rp. 21,008,208,761,756 di tahun 2016

menjadi Rp. 26,037,171,599,556. Dan untuk aktiva lancar di tahun 2016 ke tahun 2017 terjadi penurunan sebesar Rp. 2,286,355,483,076 dari Rp. 15,654,731,045,672 di tahun 2016 menjadi Rp. 13,368,375,562,596 di tahun 2017. Di kedua tahun ini terjadi ketidakstabilan pada perusahaan yang mengakibatkan turunnya current ratio di tahun 2016 ke tahun 2017. Dengan penurunan yang terjadi dapat diartikan perusahaan kurang modal untuk membayar hutang dan kewajibannya, hal ini dapat menyebabkan perusahaan akan sulit mendapatkan pinjaman para kreditor, karena para kreditor akan memperhatikan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya pada setiap tahunnya.

Pada tahun 2017 ke tahun 2018 nilai current ratio mengalami penurunan dari 51,34% di tahun 2017 menjadi 35,28% di tahun 2018. Hal ini menunjukkan adanya penurunan current ratio sebesar 16,06%, yang disebabkan adanya peningkatan hutang lancar dari tahun 2017 ke tahun 2018 yaitu sebesar Rp. 18,294,903,890,925 dari Rp. 26,037,171,599,556 di tahun 2017 menjadi Rp.44,332,075,490,481 di tahun 2018. Meskipun aktiva lancar mengalami kenaikan dari Rp. 13,368,375,562,596 di tahun 2017 menjadi Rp. 15,638,685,369,606 di tahun 2018 kenaikan aktiva lancar perusahaan tidak sebanding dengan besarnya kenaikan pada hutang lancarnya, artinya aktiva lancar yang dimiliki perusahaan masih belum mampu menutupin hutang atau kewajiban perusahaan tersebut.

Pada tahun 2018 ke tahun 2019 nilai *current ratio* masih mengalami penurunan dari 35,28% di tahun 2018 menjadi 34,81% di tahun 2019. Hal ini menunjukkan adanya penurunan *current ratio* sebesar 0,47% yang disebabkan adanya peningkatan pada hutang lancar dari Rp.44,332,075,490,481 di tahun 2018

menjadi Rp.45,287,181,947,567. Meskipun aktiva lancar mengalami kenaikan dari Rp. 15,638,685,369,606 di tahun 2018 menjadi Rp. 15,762,240,101,233 di tahun 2019 kenaikan aktiva lancar perusahaan masih tidak sebanding dengan besarnya hutang lancar perusahaan yang masih meningkat, artinya aktiva lancar yang dimiliki perusahaan masih belum mampu menstabilkan atau menutupin hutang atau kewajiban perusahaan.

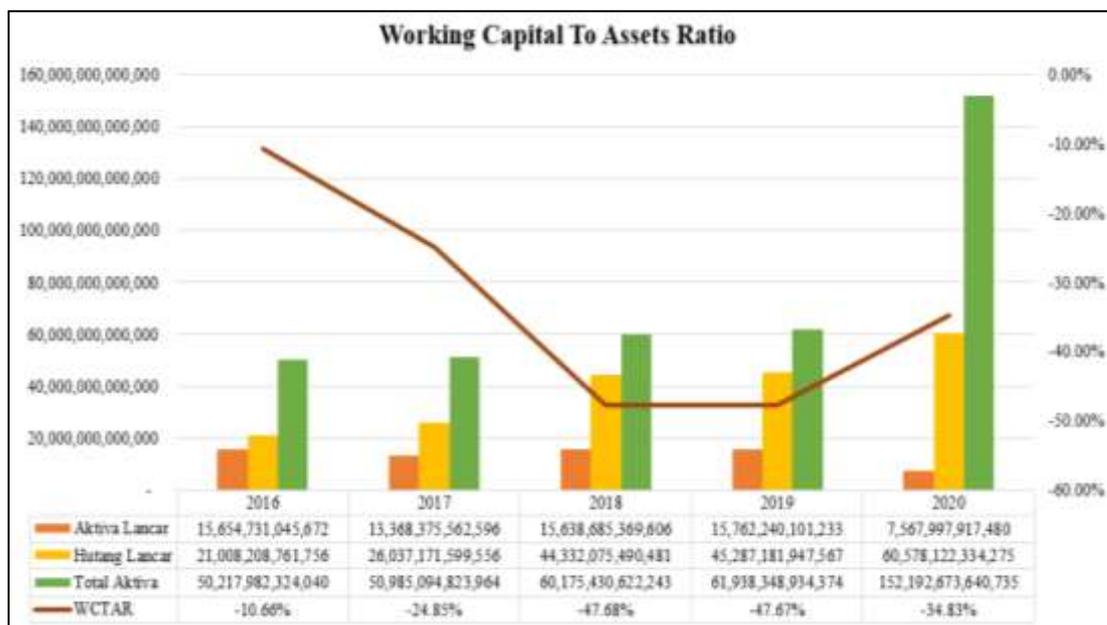
Pada tahun 2019 ke tahun 2020 nilai *current ratio* masih mengalami penurunan kembali dari 34,81% di tahun 2019 menjadi 12,49%. Hal ini menunjukkan adanya penurunan *current ratio* sebesar 22,32% yang disebabkan adanya peningkatan yang cukup besar pada hutang lancar dari Rp.45,287,181,947,567 di tahun 2018 menjadi Rp.60,578,122,334,275. Dan untuk aktiva lancar di tahun 2019 ke tahun 2020 terjadi penurunan sebesar Rp. 8.194.242.183.753 dari Rp. 15,762,240,101,233 di tahun 2019 menjadi Rp. 7,567,997,917,480 di tahun 2020. Dengan penurunan yang terjadi dapat diartikan perusahaan kurang modal untuk membayar hutang dan kewajibannya, hal ini dapat menyebabkan perusahaan akan sulit mendapatkan pinjaman para kreditor, karena para kreditor akan memperhatikan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya pada setiap tahunnya.

Berdasarkan pengukuran dari *current ratio* ini, dapat diketahui bahwa terjadinya penurunan pada *current ratio* perusahaan selama 5 (lima) periode yaitu pada tahun 2016, 2017, 2018, 2019 dan 2020 selama 5 (lima) periode ini perusahaan belum mampu mempertahankan atau meningkatkan nilai dari *current ratio* di setiap tahunnya yang terus menurun di tiap tahunnya. Hal ini menunjukkan kondisi kinerja keuangan perusahaan dalam keadaan likuid atau

sedang tidak baik. Artinya perusahaan belum cukup baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimiliki. Hal ini dapat dilihat dari besarnya kenaikan hutang lancar yang tidak sebanding dengan besarnya kenaikan aktiva lancar dari perusahaan.

b. *Working Capital To Total Assets Ratio*

Pertumbuhan kinerja keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) periode 2016 – 2020 yang diukur melalui *Working Capital To Total Assets Ratio* dapat digambarkan pada grafik dibawah ini:



Gambar 4.2 Grafik *Working Capital to Total Assets Ratio*

Pada gambar grafik 4.2 diatas dapat dilihat dari nilai *Working Capital to Total Assets Ratio* pada tahun 2016 ke tahun 2017 mengalami penurunan dari -10,66% di tahun 2016 menjadi -24,85% di tahun 2017. Hal ini menunjukkan adanya penurunan *working capital to total assets ratio* sebesar 14,19%, yang

disebabkan penurunan modal kerja perusahaan yang diperoleh dari pengurangan aktiva lancar dengan hutang lancar dari tahun 2016 ke tahun 2017 sebesar Rp. - 5,353,477,716,084 di tahun 2016 turun menjadi Rp. - 12,668,796,036,960 di tahun 2017. Penurunan modal kerja ini disebabkan kenaikan hutang lancar perusahaan lebih besar dari pada aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, sehingga perusahaan tidak dapat memperoleh modal kerja bersih yang efektif.

Pada tahun 2017 ke tahun 2018 mengalami penurunan dari -24,85% di tahun 2017 menjadi -47,68% di tahun 2018. Hal ini menunjukkan adanya penurunan *working capital to total assets ratio* sebesar 22,83%, yang disebabkan penurunan modal kerja perusahaan yang diperoleh dari pengurangan aktiva lancar dengan hutang lancar dari tahun 2017 ke tahun 2018 Rp. - 12,668,796,036,960 di tahun 2017 turun menjadi Rp. - 28,693,390,120,875 di tahun 2018. Penurunan modal kerja ini disebabkan kenaikan hutang lancar perusahaan lebih besar dari pada aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, sehingga perusahaan tidak dapat memperoleh modal kerja bersih yang efektif.

Ratio pada tahun 2018 ke tahun 2019 mengalami penurunan dari -24,85% di tahun 2018 menjadi -47,86% di tahun 2019. Hal ini menunjukkan adanya penurunan *working capital to total assets ratio* sebesar -23,01%, yang disebabkan penurunan modal kerja perusahaan yang diperoleh dari pengurangan aktiva lancar dengan hutang lancar dari tahun 2018 ke tahun 2019 sebesar Rp. - 28,693,390,120,875 di tahun 2018 turun menjadi Rp. - 29,524,941,846,334 di tahun 2019. Penurunan modal kerja ini disebabkan kenaikan hutang lancar

perusahaan terus meningkat dari pada aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, sehingga terjadi perselisihan pada laba bersih perusahaan.

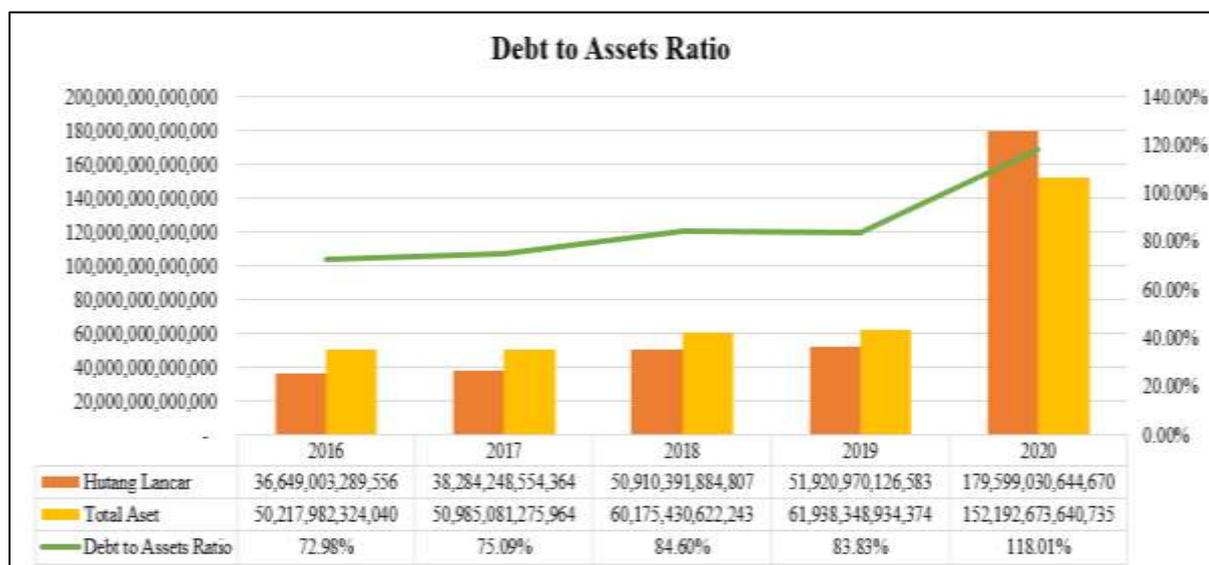
Ratio pada tahun 2019 ke tahun 2020 mengalami penurunan dari -47,86% di tahun 2018 menjadi -34,83% di tahun 2020. Hal ini menunjukkan adanya penurunan *working capital to total assets ratio* sebesar -13,03%, yang disebabkan penurunan modal kerja perusahaan yang diperoleh dari pengurangan atktiva lancar dengan hutang lancar dari tahun 2019 ke tahun 2020 sebesar Rp. – 29,524,941,846,334 di tahun 2019 turun menjadi Rp. – 53,010,124,416,795 di tahun 2020. Penurunan modal kerja ini disebabkan kenaikan hutang lancar perusahaan terus meningkat dari pada aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, sehingga terjadi perselisihan pada laba bersih perusahaan.

Berdasarkan pengukuran dari *working capital to total assets ratio* ini, dapat diketahui bahwa terjadi penurunan yang sangat drastic pada *working capital to total assets ratio* perusahaan selama 5 (lima) periode yaitu 2016, 2017, 2018, 2019 dan 2020. Dari kelima periode ini perusahaan terus mengalami penurunan dan tidak ada yang mengalami kenaikan. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi kinerja keuangan perusahaan dalam keadaan sedang tidak baik. Penurunan pada *working capital to total assets ratio* disebabkan karena tidak sebandingnya antara modal kerja bersih yang diperoleh dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan.

4.2.2. Rasio Solvabilitas pada PT. Garuda Indonesia (Persero)

a. Debt to Assets Ratio (DAR)

Pertumbuhan kinerja keuangan pada PT. Garuda Indonesia (Persero) periode 2016 – 2020 melalui *Debt to Assets Ratio* (DAR) dapat digambarkan pada grafik di bawah ini :



Gambar 4.3 Grafik *Debt to Assets Ratio*

Pada gambar grafik 4.2 diatas dapat dilihat dari nilai *debt to assets ratio* pada tahun 2016 ke tahun 2017 mengalami kenaikan dari 72.98% di tahun 2016 menjadi 75.09% di tahun 2017. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan *debt to assets ratio* sebesar 2,11% yang artinya pada tahun 2016 setiap Rp.1,00 pendanaan asset perusahaan, Rp.0,73 dibiayai dengan hutang sedangkan Rp.0,27 disediakan oleh pemegang saham atau pemilik perusahaan. Sedangkan pada tahun 2017 setiap Rp.1,00 pendanaan asset perusahaan, Rp.0,75 dibiayai dengan hutang sedangkan Rp.0,25 disediakan oleh pemegang saham atau pemilik perusahaan, artinya danya kenaikan pada *debt to assets ratio* sebesar 2,11%. Hal ini menunjukkan pendanaan asset perusahaan yang dibiayain dengan hutang atau dibiayai oleh pihak luar meningkat di tahun sebelumnya. Maka dapat dikatakan perusahaan belum mampu dalam memenuhi kewajiban perusahaan dengan

menggunakan aktiva perusahaan, sehingga hal ini akan dapat mengurangi kepercayaan para kreditor untuk menanamkan investasi mereka kepada perusahaan, karena mereka takut perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya .

Pada tahun 2017 ke tahun 2018 mengalami kenaikan dari 75,09% di tahun 2017 menjadi 84,60% di tahun 2018. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan *debt to assets ratio* sebesar 9,51% yang artinya pada tahun 2017 setiap Rp.1,00 pendanaan asset perusahaan, Rp.0,75 dibiayai dengan hutang sedangkan Rp.0,25 disediakan oleh pemegang saham atau pemilik perusahaan. Sedangkan pada tahun 2017 setiap Rp.1,00 pendanaan asset perusahaan, Rp.0,85 dibiayai dengan hutang sedangkan Rp.0,15 disediakan oleh pemegang saham atau pemilik perusahaan, artinya danya kenaikan pada *debt to assets ratio* sebesar 9,51%. Hal ini menunjukkan pendanaan asset perusahaan yang dibiayain dengan hutang atau dibiayai oleh pihak luar meningkat di tahun sebelumnya. Maka dapat dikatakan perusahaan belum mampu dalam memenuhi kewajiban perusahaan dengan menggunakan aktiva perusahaan, sehingga hal ini akan dapat mengurangi kepercayaan para kreditor untuk menanamkan investasi mereka kepada perusahaan, karena mereka takut perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya.

Pada tahun 2018 ke tahun 2019 mengalami penurunan dari 84,60% di tahun 2018 menjadi 83,83% di tahun 2019. Hal ini menunjukkan adanya penurunan *debt to assets ratio* sebesar 0,77% yang artinya pada tahun 2018 setiap Rp.1,00 pendanaan asset perusahaan, Rp.0,85 dibiayai dengan hutang sedangkan Rp.0,25 disediakan oleh pemegang saham atau pemilik perusahaan. Sedangkan

pada tahun 2019 setiap Rp.1,00 pendanaan asset perusahaan, Rp.0,84 dibiayai dengan hutang sedangkan Rp.0,16 disediakan oleh pemegang saham atau pemilik perusahaan, artinya adanya penurunan pada *debt to assets ratio* sebesar 0,77%. Hal ini menunjukkan pendanaan asset perusahaan yang dibiayain dengan hutang atau dibiayai oleh pihak luar meningkat di tahun sebelumnya. Maka dapat dikatakan perusahaan belum mampu dalam memenuhi kewajiban perusahaan dengan menggunakan aktiva perusahaan, sehingga hal ini akan dapat mengurangi kepercayaan para kreditor untuk menanamkan investasi mereka kepada perusahaan, karena mereka takut perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya.

Pada tahun 2019 ke tahun 2020 mengalami kenaikan dari 83,83% di tahun 2019 menjadi 118,01% di tahun 2020. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan *debt to assets ratio* sebesar 34,18% yang artinya pada tahun 2019 setiap Rp.1,00 pendanaan asset perusahaan, Rp.0.84 dibiayai dengan hutang sedangkan Rp.0,16 disediakan oleh pemegang saham atau pemilik perusahaan. Sedangkan pada tahun 2020 setiap Rp.1,00 pendanaan asset perusahaan, Rp.1,18 dibiayai dengan hutang, artinya danya kenaikan pada *debt to assets ratio* sebesar 34,18%. Hal ini menunjukkan pendanaan asset perusahaan yang dibiayain dengan hutang atau dibiayai oleh pihak luar meningkat di tahun sebelumnya. Maka dapat dikatakan perusahaan belum mampu dalam memenuhi kewajiban perusahaan dengan menggunakan aktiva perusahaan, sehingga hal ini akan dapat mengurangi kepercayaan para kreditor untuk menanamkan investasi mereka kepada perusahaan, karena mereka takut perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya.

Berdasarkan pengukuran dari rasio utang terhadap asset (*debt to assets ratio*) ini dapat diketahui bahwa kondisi kinerja keuangan pada perusahaan sedang tidak baik, karena selama 5 (lima) periode mengalami kenaikan yang disebabkan karena terjadinya kenaikan pada total hutang dan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

b. *Debt to equity ratio* (DER)

Pertumbuhan kinerja keuangan pada PT. Garuda Indonesia (Persero) periode 2016 – 2020 melalui *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat digambarkan pada grafik di bawah ini :



Gambar 4.4 Grafik *Debt to Equity Ratio*

Berdasarkan grafik 4.4 yang dapat dilihat dari nilai *debt to equity ratio* pada tahun 2016 dan 2017 mengalami kenaikan dari 270,09% ditahun 2016 menjadi

301,43% di tahun 2017. Hal ini menunjukkan adanya kenaikan *debt to equity ratio* sebesar 31,34%, setelah dihitung nilai *debt to equity ratio* pada perusahaan ini pada tahun 2016 nilai yang diperoleh adalah 2,70 kali (x) atau 270,09%, dimana total hutang perusahaan 2,70 kali (x) lebih banyak dari total ekuitas yang dihasilkan perusahaan, atau 270,09% lebih besar dari total ekuitas. Dengan kata lain, setiap Rp.1,00 (satu rupiah) dari ekuitas perusahaan akan menjamin Rp.2,70 rupiah hutang. Sedangkan di tahun 2017 nilai yang di peroleh adalah 3,01 kali (x) atau 301,43%, dimana total hutang perusahaan 3,01 kali (x) lebih banyak dari total ekuitas yang dihasilkan perusahaan, atau 301,34% lebih besar dari total ekuitas. Dengan kata lain, setiap Rp.1,00 (satu rupiah) dari ekuitas perusahaan akan menjamin Rp.3,01 rupiah hutang. Semakin tinggi nilai *debt to equity ratio* (DER) yang dihasilkan, semakin tinggi penggunaan hutang perusahaan. Bagi investor, di satu sisi perusahaan yang memiliki utang yang tinggi memiliki potensi kecil untuk membayar dividen (*dividend*) karena laba perusahaan tergerus untuk membayar hutang. Di sisi lain, penggunaan hutang yang tinggi juga berpotensi memaksimalkan penjualan (*sales*) dan diharapkan bias menghasilkan laba yang lebih besar bahkan hutang pun dapat ditutupi dengan baik.

Pada tahun 2017 dan 2018 mengalami kenaikan dari 301,43% ditahun 2017 menjadi 549,49% di tahun 2018. Hal ini menunjukkan adanya kenaikan *debt to equity ratio* sebesar 248,15% setelah dihitung nilai *debt to equity ratio* pada perusahaan ini di tahun 2017 nilai yang di peroleh adalah 3,01 kali (x) atau 301,43%, dimana total hutang perusahaan 3,01 kali (x) lebih banyak dari total ekuitas yang dihasilkan perusahaan, atau 301,34% lebih besar dari total ekuitas. Dengan kata lain, setiap Rp.1,00 (satu rupiah) dari ekuitas perusahaan akan

menjamin Rp.3,01 rupiah hutang. Sedangkan di tahun 2018 nilai yang diperoleh adalah 5,49 kali (x) lebih banyak dari total ekuitas yang dihasilkan perusahaan, atau 549,49% lebih besar dari total ekuitas. Dengan kata lain, setiap Rp.1,00 (satu rupiah) dari ekuitas perusahaan akan menjamin Rp.5,49 rupiah hutang. Semakin tinggi nilai *debt to equity ratio* (DER) yang dihasilkan, semakin tinggi penggunaan hutang perusahaan.

Pada tahun 2018 dan 2019 mengalami penurunan dari 549,49% ditahun 2017 menjadi 518,31% di tahun 2018. Hal ini menunjukkan adanya penurunan *debt to equity ratio* sebesar 31,18% setelah dihitung nilai *debt to equity ratio* pada perusahaan ini di tahun 2018 nilai yang diperoleh adalah 5,49 kali (x) lebih banyak dari total ekuitas yang dihasilkan perusahaan, atau 549,49% lebih besar dari total ekuitas. Dengan kata lain, setiap Rp.1,00 (satu rupiah) dari ekuitas perusahaan akan menjamin Rp.5,49 rupiah hutang. Sedangkan di tahun 2019 nilai yang diperoleh adalah 5,18 kali (x) lebih banyak dari total ekuitas yang dihasilkan perusahaan, atau 518,31% lebih besar dari total ekuitas. Dengan kata lain, setiap Rp.1,00 (satu rupiah) dari ekuitas perusahaan akan menjamin Rp.5,18 rupiah hutang. Semakin tinggi nilai *debt to equity ratio* (DER) yang dihasilkan, semakin tinggi penggunaan hutang perusahaan.

Pada tahun 2019 dan 2020 mengalami penurunan yang sangat drastis dari 518,31% ditahun 2019 menjadi -655,32% di tahun 2020. Hal ini menunjukkan adanya penurunan *debt to equity ratio* sebesar 1.174% setelah dihitung nilai *debt to equity ratio* pada perusahaan ini di tahun 2019 nilai yang diperoleh adalah 5,18 kali (x) lebih banyak dari total ekuitas yang dihasilkan perusahaan, atau 518,31% lebih besar dari total ekuitas. Dengan kata lain, setiap Rp.1,00 (satu rupiah) dari

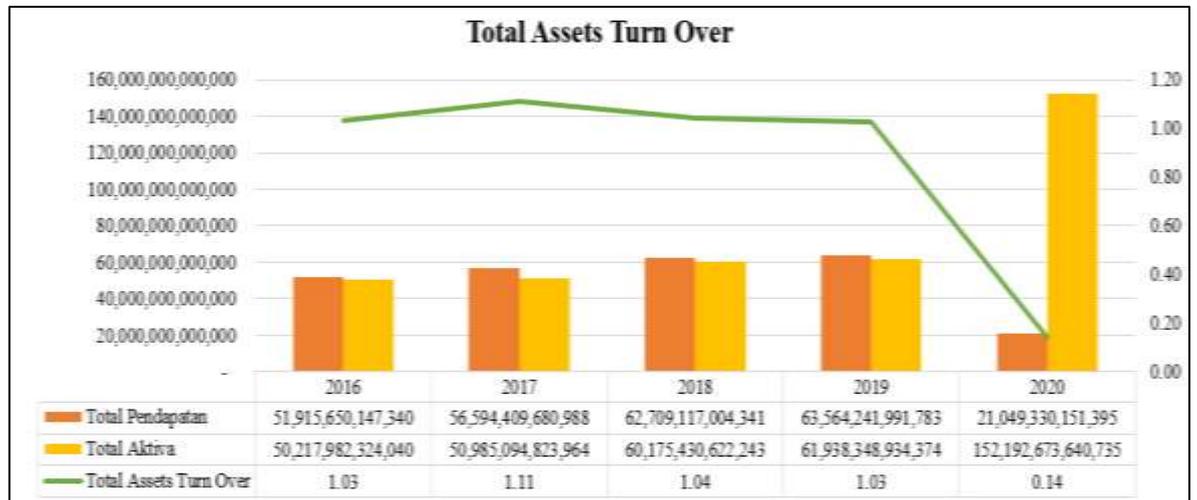
ekuitas perusahaan akan menjamin Rp.5,18 rupiah hutang. Sedangkan di tahun 2020 nilai yang di peroleh adalah -6,55 kali (x) lebih sedikit dari total ekuitas yang dihasilkan perusahaan, atau -655,32% lebih sedikit dari total ekuitas. Dengan kata lain, setiap Rp.1,00 (satu rupiah) dari ekuitas perusahaan tidak dapat menjamin Rp.6,55 rupiah hutang yang seharusnya di bayar pada tahun ini, artinya perusahaan belum mampu meningkatkan total ekuitas nya sehingga terjadi penurunan di tahun 2020. Nilai ekuitas yang dihasilkan perusahaan tidak sebanding dengan nilai total hutang yang diperoleh perusahaan. Maka penurunan yang terjadi di tahun 2020 masih belum dikatakan cukup baik.

Berdasarkan pengukuran dari rasio utang terhadap modal (*debt to equity ratio*) ini dapat diketahui bahwa kondisi kinerja keuangan perusahaan dalam keadaan tidak aman, karena selama 5 (lima) periode mengalami kenaikan pada tahun 2016, 2017, 2018, 2019. Kenaikan yang terjadi pada tahun 2016, 2017, 2018, 2019 disebabkan karena terjadinya kenaikan pada total hutang yang meskipun ekuitasnya mengalami penurunan, tetapi besarnya kenaikan pada hutang tidak sebanding dengan besarnya penurunan modal, sehingga pada tahun tersebut semakin meningkat modal perusahaan yang dibiayai dengan hutang.

4.2.3. Rasio Aktivitas pada PT. Garuda Indonesia (Persero)

a. Total Assets Turn Over (TATO)

Pertumbuhan kinerja keuangan pada PT. Garuda Indonesia (Persero) periode 2016 – 2020 melalui *Total Assets Turn Over* (TATO) dapat digambarkan



pada grafik di bawah ini :

Gambar 4.5 Grafik *Total Assets Turn Over*

Berdasarkan grafik 4.5 diatas dapat dilihat dari nilai *Total Assets Turn Over* pada tahun 2016 ke tahun 2017 mengalami peningkatan dari 1,03 kali (x) ditahun 2016 menjadi 1,11 kali (x) ditahun 2017, hal ini disebabkan adanya peningkatan pendapatan dari tahun 2016 ke tahun 2017 yaitu Rp. 51,915,650,147,340 di tahun 2016 menjadi Rp. 56,549,409,680,988 di tahun 2017, dan kemudian diikuti pula dengan kenaikan total aktiva sebesar Rp. 50,217,982,324,040 di tahun 2016 menjadi Rp. 50,985,094,823,964 di tahun 2017, sehingga di tahun 2016 ke tahun 2017 perputaran total aktiva semakin cepat. Yang artinya perusahaan sudah efektif dalam mengelola seluruh aktiva yang dimiliki untuk menciptakan pendapatan. Dengan semakin efektifnya perputaran total aktiva perusahaan tersebut akan semakin mampu menghasilkan

kinerja yang lebih baik dalam menciptakan pendapatan sehingga laba yang dihasilkanpun akan semakin meningkat.

pada tahun 2017 ke tahun 2018 mengalami penurunan 1,11 kali (x) ditahun 2017 menjadi 1,04 kali (x) di tahun 2018, meskipun adanya peningkatan pendapatan dari tahun 2017 ke tahun 2018 yaitu Rp. 56,549,409,680,988 di tahun 2017 menjadi Rp. 62,709117,004,341 di tahun 2018, dan kemudian diikuti pula dengan kenaikan total aktiva sebesar Rp. 50,985,094,823,964 di tahun 2017 menjadi Rp. 60,175,430,662,234 di tahun 2018. Sehingga di tahun 2017 ke tahun 2018 perputaran total aktiva melambat. Artinya perusahaan belum efektif dalam pengelolaan aktiva yang dimiliki untuk menciptakan penjualan, mengakibatkan penjualan perusahaan menurun sehingga laba yang diperoleh dari penjualan tersebutpun akan menurun.

Pada tahun 2018 ke tahun 2019 mengalami penurunan 1,04 kali (x) di tahun 2018 menjadi 1,03 kali (x) di tahun 2019, meskipun adanya peningkatan pendapatan dari tahun 2018 ke tahun 2019 yaitu Rp. 62,709117,004,341 di tahun 2018 menjadi Rp. 63,564,241991,783 di tahun 2019, dan kemudian diikuti pula dengan kenaikan total aktiva sebesar Rp. 60,175,430,662,234 di tahun 2017 menjadi Rp. 61,938,348,934,374 di tahun 2019. Sehingga di tahun 2018 ke tahun 2019 perputaran total aktiva melambat. Artinya perusahaan belum efektif dalam pengelolaan aktiva yang dimiliki untuk menciptakan penjualan, mengakibatkan penjualan perusahaan menurun sehingga laba yang diperoleh dari penjualan tersebutpun akan menurun.

Pada tahun 2019 ke tahun 2020 mengalami penurunan 1,03 kali (x) di tahun 2019 menjadi 0,14 kali (x) di tahun 2020, hal ini disebabkan adanya penurunan pada penjualan dari tahun 2019 ke tahun 2020 yaitu Rp. 63,564,241,991,783 di tahun 2019 menjadi Rp. 21,049,330,151,395, dan kemudian diikuti pula dengan kenaikan total aktiva sebesar Rp. 61,938,348,934,374 di tahun 2019 menjadi Rp. 152,192,673,640,735 di tahun 2020. Sehingga di tahun 2019 ke tahun 2020 perputaran total aktiva melambat. Artinya perusahaan belum efektif dalam pengelolaan aktiva yang dimiliki untuk menciptakan penjualan, mengakibatkan penjualan perusahaan menurun sehingga laba yang diperoleh dari penjualan tersebutpun akan menurun.

Berdasarkan pengukuran dari *total assets turn over* ini, dapat diketahui bahwa terjadinya penurunan pada *total assets turn over* perusahaan selama 4 (empat) periode yaitu tahun 2016, 2018, 2019, dan 2020. sedangkan yang mengalami kenaikan hanya 1 (satu) periode yaitu tahun 2017. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi kinerja perusahaan dalam keadaan fluktuasi.

b. Fixed Assets Turn Over

Pertumbuhan kinerja keuangan pada PT. Garuda Indonesia (Persero) periode 2016 – 2020 melalui *fixed assets turn over* dapat digambarkan pada grafik di bawah ini:



Gambar 4.6 Grafik *Fixed Assets Turn Over*

Pada grafik 4.6 yang dapat dilihat dari nilai *fixed assets turn over* pada tahun 2016 ke tahun 2017 mengalami kenaikan dari 4,17 kali (x) di tahun 2016 menjadi 4,61 kali (x) di tahun 2018. Hal ini disebabkan meningkatnya penjualan di tahun 2016 ke tahun 2017 dari Rp. 51,915,650,147,340 di tahun 2016 menjadi Rp. 56,594,409,680,988 di tahun 2017, sedangkan untuk aktiva tetap mengalami sedikit penurunan di tahun 2016 ke tahun 2017 dari Rp. 12,450,697,502,972 di tahun 2016 menjadi Rp. 12,202,109,259,636 di tahun 2017. Kenaikan tersebut disebabkan oleh besarnya kenaikan nilai penjual perusahaan yang tidak sebanding dengan aktiva tetap yang mengalami penurunan.

Pada tahun 2017 ke tahun 2018 mengalami sedikit penurunan dari 4,64 kali (x) di tahun 2017 menjadi 4,62 kali (x) di tahun 2018. Hal ini disebabkan meningkatnya penjualan di tahun 2017 ke tahun 2018 dari Rp. 56,594,409,680,988 di tahun 2017 menjadi Rp. 62,709,117,004,341 di tahun 2018, sedangkan untuk atkiva tetap juga mengalami kenaikan di tahun 2017 ke tahun 2018 dari Rp. 12,202,109,259,636 di tahun 2017 menjadi Rp. 13,566,734,824,500 di tahun 2018. Penurunan ini disebabkan karena meningkatnya nilai penjualan yang diikuti dengan naiknya nilai aktiva tetap.

Pada tahun 2018 ke tahun 2019 mengalami penurunan dari 4,62 kali (x) di tahun 2018 menjadi 4,00 kali (x) di tahun 2019, hal ini disebabkan meningkatnya nilai penjualan di tahun 2018 ke tahun 2019 dari Rp. 62,709,117,004,341 di tahun 2018 menjadi Rp. 63,564,241,991,783 di tahun 2019, sedangkan aktiva tetap juga mengalami kenaikan dari Rp. 13,566,734,824,500 di

tahun 2018 menjadi Rp. 15,897,197,375,891 di tahun 2019. Penurunan ini disebabkan karena meningkatnya nilai penjualan yang diikuti dengan naiknya nilai aktiva tetap.

Pada tahun 2019 ke tahun 2020 mengalami penurunan dari 4,00 kali (x) ditahun 2019 menjadi 0,16 kali (x) di tahun 2020 hal ini disebabkan menurunannya nilai penjualan di tahun 2019 ke tahun 2020 dari Rp.63,564,241,991,783 ditahun 2019 menjadi Rp. 21,049,330,151,395 di tahun 2020, sedangkan aktiva tetap juga mengalami kenaikan dari Rp. 15,897,197,375,891 di tahun 2019 menjadi Rp. 132,475,658,980,665 di tahun 2020. Penurunan ini disebabkan karena meningkatnya nilai penjualan yang diikuti dengan naiknya nilai aktiva tetap.

4.2.4. Rasio Profitabilitas pada PT. Garuda Indonesia (Persero)

a. Return On Equity (ROE)

Pertumbuhan kinerja keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk. periode 2016 – 2020 melalui *Return On Equity* (ROE) dapat dilihat pada grafik dibawah ini :



Gambar 4.7 Grafik *Return On Equity*

Pada grafik 4.7 diatas yang dapat dilihat dari nilai *return on equity* pada tahun 2016 ke tahun 2017 mengalami penurunan dari 0,93% ditahun 2016 menjadi -22,76% di tahun 2017, hal ini disebabkan karena menurunnya laba bersih yang dihasil kan perusahaan dari Rp. 125,826,232,088 di tahun 2016 menjadi Rp. -2,891,003,357,544 ditahun 2017 dan diikuti dengan penurunan ekuitas dari Rp. 13,568,979,034,484 di tahun 2016 menjadi Rp. 12,700,832,721,600 di tahun 2017. Artinya penurunan yang terjadi disebabkan kurangnya kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih bila diukur dari ekuitas yang dimilikinya. Dengan menurunannya *return on equity* ini, menunjukkan bahwa perusahaan kurang mampu dalam mengelola ekuitas modal pemilik saham.

Pada tahun 2017 ke tahun 2018 mengalami penurunan dari -22,76% di tahun 2017 menjadi -35,77% di tahun 2018, hal ini disebabkan karena menurunnya laba bersih yang dihasil kan perusahaan dari - Rp. 2,891,003,357,544 ditahun 2017 menjadi - Rp. 3,314,549,197,044 dan diikuti dengan penurunan ekuitas dari Rp. 12,700,832,721,600 di tahun 2017 menjadi Rp. 9,265,038,737,436. Artinya penurunan yang terjadi disebabkan kurangnya kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih bila diukur dari ekuitas yang dimilikinya. Dengan menurunannya *return on equity* ini, menunjukkan bahwa perusahaan masih kurang mampu dalam mengelola ekuitas modal pemilik saham.

Pada tahun 2018 ke tahun 2019 mengalami kenaikan dari -35,77% di tahun 2018 menjadi -6,18% ditahun 2019, hal ini disebabkan karena menurunnya laba bersih yang dihasil kan perusahaan dari - Rp. 2,891,003,357,544 ditahun 2017 menjadi - Rp. 3,314,549,197,044 ditahun 2019 dan diikuti dengan

penurunan ekuitas dari Rp. 12,700,832,721,600 di tahun 2017 menjadi Rp. 9,265,038,737,436. Artinya penurunan yang terjadi disebabkan kurangnya kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih bila diukur dari ekuitas yang dimilikinya. Dengan menurunannya *return on equity* ini, menunjukkan bahwa perusahaan masih kurang mampu dalam mengelola ekuitas modal pemilik saham.

Pada tahun 2019 ke tahun 2020 mengalami kenaikan dari -6,18% di tahun 2019 menjadi 127,46% ditahun 2020, hal ini disebabkan karena menurunnya laba bersih yang dihasil kan perusahaan dari - Rp. 619,533,026,015 ditahun 2019 menjadi - Rp. 34,932,913,387,645 ditahun 2020 dan diikuti dengan penurunan ekuitas dari Rp. 10,017,378,807,791 di tahun 2019 menjadi -Rp. 27,406,357,003,935 tahun 2020. Artinya penurunan yang terjadi disebabkan kurangnya kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih bila diukur dari ekuitas yang dimilikinya. Dengan menurunannya *return on equity* ini, menunjukkan bahwa perusahaan masih kurang mampu dalam mengelola ekuitas modal pemilik saham. Ditinjau dari nilai standart *return on equity* yang baik harus diatas 8,32%, dan sebaliknya jika *return on equity* di bawah 8,32% dapat dikategorikan bahwa *return on equity* tidak baik.

b. *Return On Investment (ROI)*

Pertumbuhan kinerja keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk. periode 2016 – 2020 melalui *Return On Investment* (ROI) dapat dilihat pada grafik dibawah ini :



Gambar 4.8 Grafik *Return On Investment*

Pada grafik 4.8 diatas yang dapat kita lihat dari nilai *return on investment* pada tahun 2016 dan 2017 mengalami penurunan dari 0,24% di tahun 2016 menjadi -5,11% ditahun 2017, hal ini disebabkan karena menurunnya laba bersih dari tahun 2016 ke tahun 2017 yaitu sebesar Rp. 125,826,232,088 ditahun 2016 menjadi – Rp. 2,891,003,357,544 di tahun 2017, sedangkan total aset meningkat sebesar Rp. 51,9915,650,147,340 ditahun 2016 menjadi Rp. 56,594,409,680,988 ditahun 2017, artinya penurunan yang terjadi disebabkan karena rendahnya kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih bila diukur dari total aset yang dimilikinya. Dengan menurunnya *return on investment* ini menunjukkan bahwa keseluruhan aset yang digunakan perusahaan mengalami penurunan atau semakin sedikit, sehingga menyebabkan pertumbuhan modal yang dimiliki perusahaan juga akan mengalami penurunan.

Pada tahun 2017 dan 2018 mengalami penurunan kembali dari -5,11% ditahun 2017 menjadi -5,29% ditahun 2018, hal ini disebabkan karena menurunnya laba bersih dari tahun 2017 ke tahun 2018 yaitu sebesar – Rp. 2,891,003,357,544 di tahun 2017 menjadi –Rp. 3,314,549,197,044 ditahun 2018, sedangkan total aset meningkat sebesar Rp. 56,594,409,680,988 ditahun 2017 menjadi Rp. 62,709,117,004,341 ditahun 2018, artinya penurunan yang terjadi disebabkan karena masih rendahnya kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih bila diukur dari total aset yang dimilikinya. Dengan menurunnya *return on investment* ini menunjukkan bahwa keseluruhan aset yang digunakan perusahaan mengalami penurunan atau semakin sedikit, sehingga menyebabkan pertumbuhan modal yang dimiliki perusahaan juga akan mengalami penurunan.

Pada tahun 2018 dan 2019 mengalami penurunan kembali dari -5,29% ditahun 2018 menjadi -0,97% ditahun 2019, hal ini disebabkan karena menurunnya laba bersih dari tahun 2018 ke tahun 2019 yaitu sebesar –Rp. 3,314,549,197,044 ditahun 2018 menjadi –Rp. 619,553,026,015 ditahun 2019, sedangkan total aset meningkat sebesar Rp. 62,709,117,004,341 ditahun 2018 menjadi Rp.63,564,241,991,783 ditahun 2019, artinya penurunan yang terjadi disebabkan karena masih rendahnya kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih bila diukur dari total aset yang dimilikinya. Dengan menurunnya *return on investment* ini menunjukkan bahwa keseluruhan aset yang digunakan perusahaan mengalami penurunan atau semakin sedikit, sehingga menyebabkan pertumbuhan modal yang dimiliki perusahaan juga akan mengalami penurunan.

Pada tahun 2019 dan 2020 mengalami penurunan kembali dari -0,97% ditahun 2019menjadi, hal ini disebabkan karena menurunnya laba bersih dari

tahun 2018 ke tahun 2019 yaitu sebesar –Rp. 619,553,026,015 ditahun 2019 menjadi –Rp. 34,932,913,387,645 ditahun 2020, sedangkan total aset menurun sebesar Rp.63,564,241,991,783 ditahun 2019 menjadi Rp. 21,049,330,151,395 ditahun 2020, artinya penurunan yang terjadi disebabkan karena masih rendahnya kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih bila diukur dari total aset yang dimilikinya. Dengan menurunnya *return on investment* ini menunjukkan bahwa keseluruhan aset yang digunakan perusahaan mengalami penurunan atau semakin sedikit, sehingga menyebabkan pertumbuhan modal yang dimiliki perusahaan juga akan mengalami penurunan.

Berdasarkan pengukuran dari *return on investment* ini, dapat diketahui bahwa terjadinya penurunan pada *return on investment* perusahaan selama 5 (lima) periode yaitu tahun 2016, 2017, 2018, 2019, dan 2020. Hal ini disebabkan perusahaan belum mampu menghasilkan laba perusahaan sehingga nilai yang dihasilkan *return on investment* bernilai negatif, artinya pendapatan yang di peroleh perusahaan, tidak dapat menutup biaya investasi yang dikeluarkan.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penilitan yang dan pembahasan yang telah dilakukan untuk mengukur kinerja keuangan pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk. periode 2016 sampai dengan 2017 pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kinerja keuangan pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk. selama periode 2016 sampai dengan 2020 yang dinilai dari rasio likuiditas dan diukur melalui *current ratio* dikatakan ilikuid atau tidak baik. Artinya perusahaan belum mampu memenuhi atau membayar kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Sedangkan untuk *working capital to assets ratio* juga dalam keadaan tidak baik. Artinya antara total aktiva dengan modal kerja bersih yang diperoleh perusahaan tidak sebanding.
2. Kinerja keuangan pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk. selama periode 2016 sampai dengan 2020 yang dinilai dari rasio solvabilitas dan diukur melalui *debt to assets ratio* dalam keadaan tidak baik, yang artinya aset perusahaan yang dibiayai dengan hutang lebih dominan meningkat dari pada yang disediakan oleh pemegang saham atau pemilik perusahaan. Sedangkan untuk *debt to equity ratio* juga dalam keadaan tidak baik. Yang artinya modal perusahaan yang dibiayai dengan hutang juga lebih dominan

meningkat daripada yang disediakan oleh pemegang saham atau pemilik perusahaan.

3. Kinerja keuangan pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk. selama periode 2016 sampai dengan 2020 yang dinilai dari rasio aktivitas dan diukur melalui *total assets turn over* dalam keadaan fluktuasi, yang artinya modal yang digunakan lebih besar daripada pendapatan usaha. Sedangkan untuk *fixed assets turn over* juga dalam keadaan fluktuasi, namun secara keseluruhan juga masih dapat dikatakan cukup baik, hanya saja perusahaan belum siap mempertahankan nilai *fixed assets turn over* di tahun 2019 ke tahun 2020 dikarenakan Covid-19.
4. Kinerja keuangan pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk. selama periode 2016 sampai dengan 2020 yang dinilai dari rasio profitabilitas dan diukur melalui *return on equity* ini dalam keadaan fluktuasi, yang artinya perusahaan atau pihak manajemen tidak sanggup untuk mengelola modal yang tersedia secara efisien untuk memperoleh pendapatan. Sedangkan untuk *return on investment* juga dalam keadaan fluktuasi, yang artinya perusahaan rendahnya nilai laba bersih yang diperoleh perusahaan tidak sebanding dengan total aset yang dimiliki perusahaan.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan rasio likuiditas, perusahaan harus mengoptimalkan penggunaan aktiva lancar untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, serta meningkatkan likuiditas perusahaan agar dapat melunasi liabilitas yang sudah jatuh tempo. Dan perusahaan harus mampu meminimalkan besar hutang yang dimiliki agar beban perusahaan tidak terlalu tinggi dan modal kerja bersih perusahaan juga dapat meningkat.
2. Untuk menurunkan rasio solvabilitas, perusahaan harus dapat meningkatkan aset dan modal yang berasal dari perusahaan itu sendiri agar dapat memenuhi semua kewajibannya maupun jangka pendek atau kewajiban jangka panjangnya dengan memanfaatkan laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan pada setiap periodenya, serta perusahaan harus mampu meminimalkan aset dan modal yang dibiayai dengan hutang atau pihak luar agar perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam melunasi kewajibannya apabila sudah jatuh tempo.
3. Pada rasio aktivitas secara keseluruhan belum cukup baik dalam meningkatkan perputaran piutang, namun agar tidak terjadi lagi penurunan yang mengakibatkan fluktuasi, maka perusahaan harus lebih baik dalam memperhatikan masalah yang menghambat penagihan dari piutang itu sendiri agar untuk selanjutnya dapat diperbaiki, sehingga tidak akan berpengaruh terhadap peraturan piutangnya. Dan begitu juga pada perupataran total aktiva, perusahaan juga harus mampu memanfaatkan seluruh aktiva yang dimiliki untuk meingkatkan pendapatan sehingga perputaran aktivanya tetap berjalan efektif. Dengan demikian rasio aktivitas ini dapat lebih baik lagi untuk periode berikutnya.

4. Pada rasio profitabilitas secara keseluruhan belum cukup baik dalam meningkatkan laba bersih, namun agar tidak terjadi lagi penurunan yang mengakibatkan fluktuasi berkepanjangan, maka perusahaan harus lebih efektif dalam memanfaatkan semua aset yang dimiliki, sehingga kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N. N., Kristanti, F., & Zultilisna, T. (2017). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, Dan Rasio Leverage terhadap Financial Distress (Studi pada Perusahaan Tekstil Dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015). *E-Proceeding of Management*, 4(1), 411–419.
- Amir, S., & Sudiyanto, B. (2013). Pengaruh Rasio Keuangan untuk Memprediksi Probabilitas Kebangkrutan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Dinamika Akuntansi Keuangan Dan Perbankan*, 2(1), 114–125.
- Batubara, H. C., & Putri, A. A. (2021). Pengaruh Ratio Profitabilitas dan Ratio Aktivitas Terhadap Current Ratio pada Perusahaan Sub Sektor Pulp dan Kertas yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia MANEGGIO : Jurnal Ilmiah Magister Manajemen. *Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 4(1), 51–61.
- Brigham, & Houston. (2016). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (Edisi 11). Salemba Empat.
- Chatton, M., & G. J. (2017). *Memahami Laporan Keuangan*. PPM Manajemen.
- Eksandy, A. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Profitabilitas dan Komite Audit Terhadap Audit Delay (Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2012-2015). *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(2), 44–58.
- Fahmi, I. (2014). *Analisa Kinerja Keuangan*. Alfabeta.
- Garde, A. H., Nabe-Nielsen, K., & Aust, B. (2011). Influence on working hours among shift workers and effects on sleep quality - An intervention study. *Applied Ergonomics*, 42(2), 238–243.
- Hanafi, M. M., & dan Halim, A. (2014). *Analisis Laporan Keuangan., Edisi tujuh*. UPP AMP YKPN.
- Hani, S. (2015). *Teknik Analisa Laporan Keuangan*. UMSU PRESS.
- Harahap, S. S. (2015). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada.
- Harmono. (2015). *Manajemen Keuangan Bebas Balanced Scorecard Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis*. Bumi Angkasa.
- Hery. (2017). *Kajian Riset Akuntansi Mengulas Berbagai Hasil Penelitian Terkini dalam Bidang Akuntansi dan Keuangan* (A. Purnomo (ed.)). PT. Grasindo.
- Jufrizen, J., & Al Fatin, I. N. (2020). Pengaruh Debt To Equity Ratio, Return On Equity, Return On Assets Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Farmasi. *Jurnal Humaniora: Jurnal Ilmu Sosial, Ekonomi Dan Hukum*, 4(1), 183–195.

- Jufrizen, J., & Nasution, M. F. (2017). Pengaruh Return On Assets, Total Assets Turnover, Quick Ratio, Dan Inventory Turnover Terhadap Debt To Assets Ratio Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 16(1), 1–13.
- Jufrizen, J., Putri, A. M., Sari, M., Radiman, R., & Muslih, M. (2019). Pengaruh Debt Ratio, Long Term Debt to Equity Ratio dan Kepemilikan Institusional Terhadap Return on Asset pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Motivasi*, 15(1), 7–18.
- Jumingan. (2015). *Analia Laporan Keuangan*. PT. Bumi Aksara.
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi Satu). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Masyita, E. (2018). Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Rasio Likuiditas Dan Profitabilitas. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Kontemporer*, 1(1), 33–46.
- Munawir, S. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Liberty.
- Murhadi, W. R. (2013a). *Analisis Laporan Keuangan Proyeksi dan Valuasi saham*. Salemba Empat.
- Murhadi, W. R. (2013b). *Analisis Laporan Keuangan Proyeksi dan Valuasi Saham*. Salemba Empat.
- Prihadi, T. (2013). *Analisis Laporan Keuangan Teori dan Aplikasi*. PPM.
- Putra, M. W., Darwis, D., & Priandika, A. T. (2021). Pengukuran Kinerja Keuangan Menggunakan Analisis Rasio Keuangan Sebagai Dasar Penilaian Kinerja Keuangan (Studi Kasus : CV Sumber Makmur Abadi Lampung Tengah). *Jurnal Ilmiah Sistem Informasi Akuntansi*, 1(1), 48–59.
- Rahmah, M. N., & Komariah, E. (2016). Analisis Laporan Keuangan Dalam Menilai Kinerja Keuangan Industri Semen Yang Terdaftar Di BEI (Studi Kasus PT Indocement Tunggal Prakarsa TBK). *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 1(1), 43–58.
- Rudianto. (2015). *Pengantar Akuntansi Konsep & Teknik Penyusunan Laporan Keuangan*. Penerbit Erlangga.
- Samben, R., & Pattisahusiwa, S. (2017). Analisis Kinerja Keuangan BUMdes Di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 14(1), 6–15.
- Samryn, L. M. (2015). *Pengantar Akuntansi, Buku 1, Edisi IFRS*. Raja Grafindo.
- Sari, M., & Jufrizen, J. (2019). Pengaruh Price To Earning ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Asset dan Price To Book Value Terhadap Harga Pasar Saham. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 10(2), 196–203.
- Sartono, A. (2018). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. BPFE.

- Subramanyam, K. R., & John, J. W. (2014). *Analisis Laporan Keuangan. Edisi 10*. Salemba Empat.
- Sugiyono, S. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tanjung, E., & Trianto, A. (2017). Analisa Laporan Keuangan Sebagai Alat untuk Minilai Kinerja Keuangan Perusahaan Pada PT. Bukit Asam. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 8(3), 36–48.
- Tulsian, M. (2014). Profitability Analysis (A Comparative Study of SAIL & TATA. Steel). *Journal of Economics and Science.*, 3(2), 12–22.
- Widarjo, W., & Setiawan, D. (2014). Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Otomotif. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 11(2), 107–112.
- Yakub. (2012). *Pengantar Sistem Informasi*. Graha Ilmu.
- Yusra, I. (2016). Kemampuan Rasio Likuiditas dan Solvabilitas dalam Mprfediksi Laba Perusahaan: Studi Empiris pada Perusahaan Telekomunikasi. *Jurnal BENEFITA*, 1(1), 15–23.